

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

Deskripsi lokasi penelitian dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum tentang lokasi penelitian, baik kondisi fisik maupun kondisi sosial ekonomi. Pengetahuan tentang deskripsi lokasi penelitian sangat penting untuk mempermudah dalam mengkaji berbagai aspek yang ada di lokasi tersebut. Pemahaman terhadap kondisi fisik dan kondisi sosial ekonomi lokasi penelitian memberikan sumbangan mendasar yang dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijaksanaan pembangunan daerah. Pada bagian ini akan diuraikan deskripsi Desa (Bendungan, Ngestiharjo dan Sogan) yang merupakan daerah kajian penelitian ini.

##### **1. Gambaran Umum**

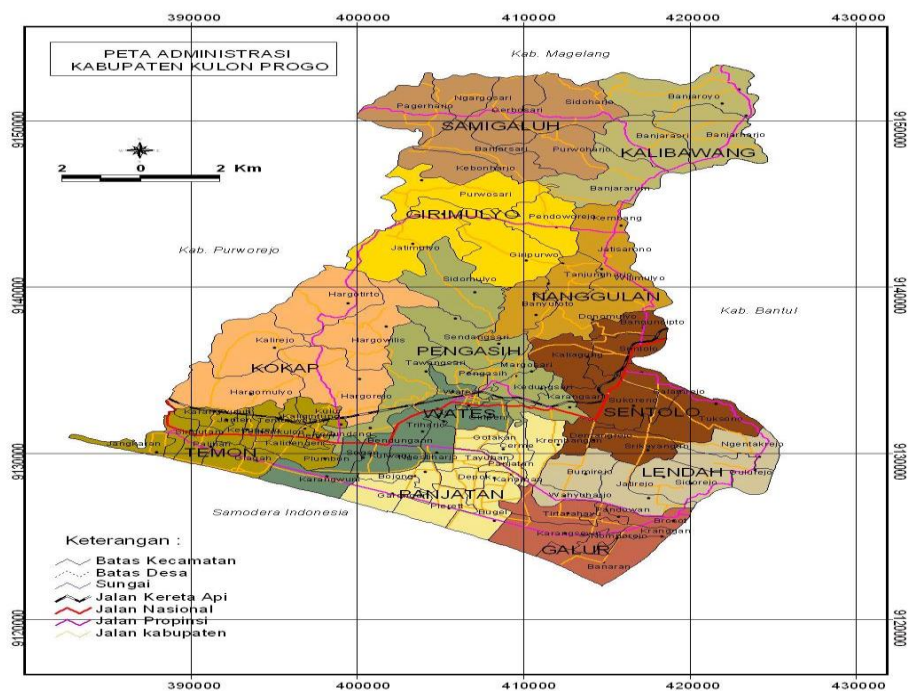
###### **a. Kondisi Geografis Kabupaten Kulon Progo**

Kabupaten Kulon Progo merupakan salah satu dari lima daerah otonom di Daerah Istimewa Yogyakarta yang terletak di bagian barat. Secara astronomis, Kabupaten Kulon Progo terletak antara Utara: 7° Lintang Selatan 38' 42", Barat: 110° Bujur Timur 1' 37", Selatan: 7° Lintang Selatan 59' 3", Timur: 110° Bujur Timur 16' 37". Posisi geografisnya terletak antara 390082-419626 mT dan 911748-915518 mU.

Batas wilayah Kabupaten Kulon Progo meliputi:

- a. Utara : Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah
- b. Barat : Kabupaten Purworejo, Propinsi Jawa Tengah
- c. Selatan : Samudera Hindia
- d. Timur : Kabupaten Sleman dan Bantul, D.I. Yogyakarta

Untuk melihat gambaran umum lokasi penelitian, peneliti telah menyajikan peta administrasi Kabupaten Kulon Progo dalam gambar 2 berikut:



Gambar 1. Peta Admistrasi Kab. Kulon Progo

Sumber : kulonprogokab.go.od

Berdasarkan gambar 1 Kabupaten Kulon Progo yang beribukota di Wates terdiri dari 12 kecamatan, 88 desa, dan 933

dusun. Luas wilayah tersebut belum termasuk luas laut yang menjadi kewenangan kabupaten, yaitu seluas 15.88 ha (158,72 km<sup>2</sup>).

Kecamatan yang memiliki wilayah terluas adalah Kecamatan Kokap, yaitu sebesar 7.379,95 ha (73,79 km<sup>2</sup>) dan tersempit adalah Kecamatan Wates dengan luas wilayah 3.200,239 ha (32,00 km<sup>2</sup>). Dalam penelitian ini mengambil lokasi di Kecamatan Wates, walaupun wilayahnya sempit namun dalam kasus perilaku seks pranikah di Kecamatan Wates termasuk menduduki angka tertinggi dibanding dengan kecamatan lainnya.

Tabel 4.1

Jumlah Desa/Kelurahan dan luas kecamatan di Kabupaten Kulon Progo

Kecamatan	Jumlah Desa/Kelurahan	Luas Kecamatan	
		(Ha)	(%)
Temon	15	3.629,890	6,19
<b>Wates</b>	<b>8</b>	<b>3.200,239</b>	<b>5,46</b>
Panjatan	11	4.459,230	7,61
Galur	7	3.291,232	5,61
Lendah	6	3.559,192	6,07
Sentolo	8	5.265,340	8,98
Pengasih	7	6.166,468	10,52
Kokap	5	7.379,950	12,59
Girimulyo	4	5.490,424	9,36
Nanggulan	6	3.960,670	6,76
Kalibawang	4	5.296,368	9,03
Samigaluh	7	6.929,308	11,82
<b>Total</b>	<b>88</b>	<b>58.627,512</b>	<b>100,00</b>

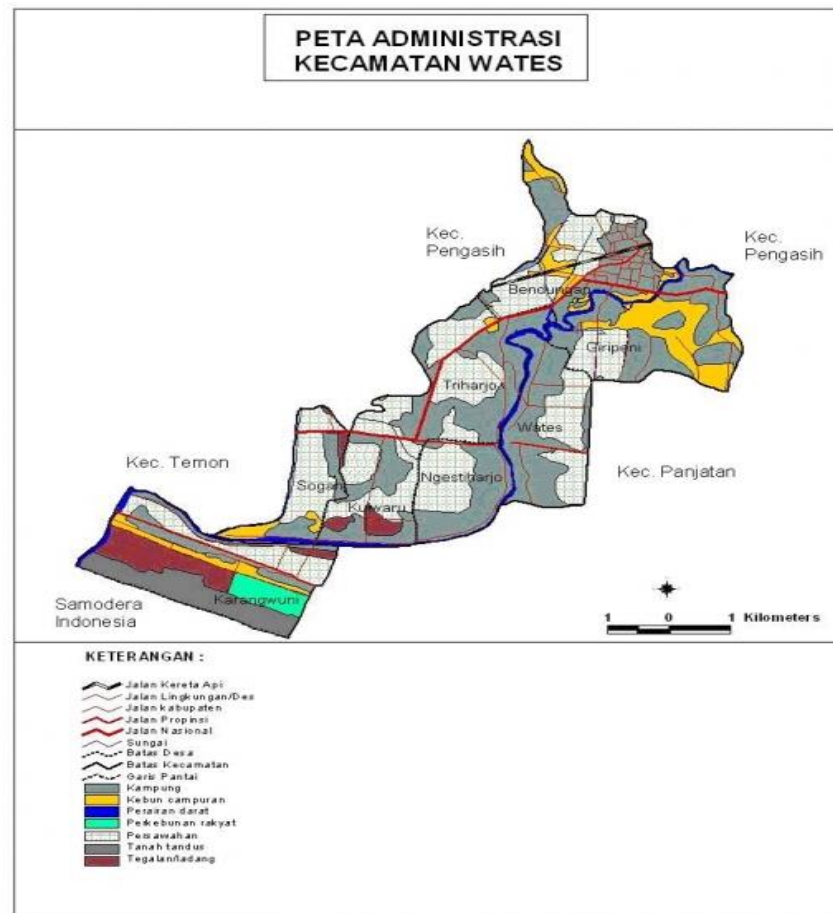
Sumber: Badan Pemberdayaan Masyarakat, Pemerintahan Desa, Perempuan dan KB Kab. Kulon Progo tahun 2017.

Dalam tabel 4.1 tersebut menunjukkan bahwa total luas seluruh kecamatan di Kabupaten Kulon Progo  $\pm$  58.627,512 (Ha) itu belum termasuk luas lautnya. Kota Wates mendapat wilayah yang

paling sempit namun menjadi pusat keramaian karena kecamatan yang dijadikan ibukota Kabupaten Kulon Progo.

#### **b. Gambaran Geografis Kecamatan Wates**

Wates adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Ibukotanya berada di Bendungan. Wates dalam bahasa Jawa berarti "batas". Seperti halnya daerah perkotaan di sisi pantai selatan perkembangan kota ini relatif kurang karena hampir tidak ada penggerak aktivitas ekonomi yang muncul. Sehingga hanya berperan sebagai pusat administrasi dari Kabupaten Kulon Progo. Jumlah penduduk kota Wates tahun 2017 adalah 49.972 jiwa. Luas wilayahnya 3.200,239 Ha, dengan kepadatan penduduknya 15 Jiwa / Ha. Berdasarkan kriteria BPS kota Wates dapat digolongkan kepada Kelas Kota Kecil, (kota dengan jumlah penduduk antara 20.000 sampai 100.000 jiwa). Kantor kecamatan beralamat di Jl. Nagung-Toyan No.83, Bendungan, Wates, Kulon Progo.



Gambar 2: Peta Administrasi Kecamatan Wates.

Sumber : Pemerintah Kecamatan Wates Kab. Kulon Progo.

Dengan paparan data sebelumnya maka lokasi yang dipilih adalah Kota Wates, dengan alasan banyaknya kasus perilaku seks pranikah dan perkawinan usia dini. Untuk populasi dalam penelitian ini mengambil remaja/pelajar dari kecamatan Wates, meliputi Desa Bendungan, Desa Ngesiharjo dan Desa Sogan

## 1) Desa Bendungan

### a) Kondisi Geografis

Sebuah desa yang terletak di Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo. Secara geografis wilayahnya adalah daerah pertanian. Areal sawah yang terbentang di sepanjang desa, menjadikan sebagian besar penduduk berprofesi sebagai petani. Desa Bendungan terbagi dalam 12 pedukuhan.

Tabel 4.2

Nama Dusun dan Luas Wilayah Desa Bendungan

NO	DUSUN	LUAS (HA)
1	Kuncen	15, 14
2	Temonan	13, 36
3	Sanggrahan Lor	37, 44
4	Sanggrahan Kidul	44, 49
5	Klopo X	35, 95
6	Cangring	38, 45
7	Bendungan Lor	35, 07
8	Bendungan Kidul	27, 54
9	Berenan	34, 39
10	Kauman	15, 79
11	Mangunan	40, 36
12	Dondong	23, 44
<b>JUMLAH</b>		<b>361, 42</b>

Sumber: Pemerintah Desa Bendungan Kec. Wates tahun

2017.

Pada tabel 4.2 tersebut menyatakan bahwa total luas wilayah seluruh dusun yang berada di Desa Bendungan berjumlah 361, 42 Ha dengan wilayah terluas Dusun Sanggrahan kidul dan wilayah tersempit Dusun Temonan.

#### b). Kepadatan Penduduk

Kepadatan Penduduk adalah perbandingan antara jumlah penduduk dengan luas wilayah. Kepadatan penduduk tersebut disebut sebagai kepadatan penduduk kotor. Berdasarkan data yang ada kepadatan penduduk kotor di Desa Bendungan.

Tabel 4.3

Nama Padukuhan/KK/jumlah penduduk Desa Bendungan

NO	Padukuhan	KK	Jumlah Penduduk		Jumlah
			Laki	Perempuan	
1	Temonan	123	196	211	407
2	Kuncen	149	315	307	622
3	Sanggrahan Lor	161	284	277	561
4	Sanggrahan Kidul	187	311	325	636
5	Klopo Sepuluh	251	358	366	724
6	Cangkring	85	137	131	268
7	Bendungan Lor	174	259	291	550
8	Bendungan Kidul	263	430	422	852
9	Berenan	272	257	255	512
10	Kauman	128	187	231	418
11	Mangunan	75	95	79	174
12	Dondong	124	220	179	399
<b>JUMLAH</b>		<b>1.992</b>	<b>3.049</b>	<b>3.074</b>	<b>6.123</b>

Sumber: Pemerintah Desa Bendungan tahun 2017.



Tabel 4.3 menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak daripada jumlah penduduk laki-laki dengan selisih angka 25 orang.

Tabel 4.4

Jumlah pendidik/pendidikan berdasarkan tingkan pendidikan Desa Bendungan.

NO	Padukuhan	Jumlah Pendk	PEND BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN				%
			SD	SMP	SMU/SMK	SI	
1	Temonan	407	74	44	83	5	6,1
2	Kuncen	622	130	175	215	9	15,6
3	Sanggrahan Lor	561	49	35	46	13	4
4	Sanggrahan Kidul	636	150	149	151	6	13,4
5	Klopo Sepuluh	724	111	80	152	17	10,6
6	Cangkring	268	27	12	12	4	1,6
7	Bendungan Lor	550	119	97	187	34	12,9
8	Bendungan Kidul	852	101	95	288	73	16,4
9	Berenan	512	31	36	8	8	2,4
10	Kauman	418	35	95	91	19	7,1
11	Mangunan	174	25	25	68	11	3,8
12	Dondong	399	111	62	140	30	10,1
<b>JUMLAH</b>		<b>6123</b>	<b>963</b>	<b>905</b>	<b>1441</b>	<b>229</b>	<b>104</b>
%			<b>15,7</b>	<b>14,8</b>	<b>23,5</b>	<b>3,7</b>	

Sumber: Pemerintah Desa Bendungan 2017.

Dalam tabel 4.4 tersebut pendidik/pelaksana pendidikan sudah termasuk banyak dengan angka 6.123 pendidik. Dengan seperti itu tingkat pemahaman seorang remaja awal seharusnya mendapatkan pengetahuan pendidikan yang maksimal, seperti pendidikan sosial budaya yang nantinya pasti ada sedikit materi

yang mengenai tingkah laku sehingga remaja tahu tentang norma pelanggaran perilaku seks pranikah.

### **c). Sosioal dan Budaya**

Pendidikan merupakan salah satu sarana dalam meningkatkan sumber daya manusia. Salah satu upaya pemerintah dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan sumber daya manusia melalui pendidikan, yaitu program wajib belajar, Gerakan Nasional Orang Tua Asuh (GNOTA) dan lain-lain. Dengan pemrogaman ini diharapkan akan tercipta sumber daya manusia tangguh yang siap bersaing pada era globalisasi.

Peningkatan sumber daya manusia sekarang lebih diutamakan dengan memberikan kesempatan pada penduduk untuk menempuh pendidikan yang seluas-luasnya, terutama untuk penduduk kelompok umur 7-24 tahun yaitu kelompok usia sekolah. Ketersediaan fasilitas kesehatan baik sarana maupun prasarana akan sangat menunjang dalam peningkatan pendidikan. Fasilitas pendidikan di Desa Bendungan diantaranya adalah PAUD, TK, SD/MI, SMP, SMU, Perpustakaan dan Ponpes yang tersebar diseluruh kelurahan Bendungan.

Jumlah PAUD dan Taman Kanak-Kanak di Desa Bendungan secara keseluruhan sebanyak 14 unit, Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah secara keseluruhan memiliki

jumlah sebanyak 7 unit. Fasilitas pendidikan setingkat SLTP memiliki jumlah sebanyak 3 unit. Jumlah SMU di Desa Bendungan sebanyak 4 unit , sedangkan Perpustakaan sebanyak 2 unit. Lebih jelasnya data jumlah sekolah di Desa Bendungan terlihat pada Tabel 4.5

Tabel 4.5

## Fasilitas pendidikan di Desa Bendungan Kec. Wates

NO	PADUKUHAN	JUMLAH PENDUDUK	FASILITAS PENDIDIKAN						
			PAUD	TK	SD/MI	SMP	SMU	PERPUS	PONPES
1	Temonan	407	1	1	-	-	-	-	-
2	Kuncen	622	1	-	-	-	-	-	-
3	Sanggrahan Lor	561	-	1	1	-	-	-	1
4	Sanggrahan Kidul	636	1	1	-	-	-	-	1
5	Klopo Sepuluh	724	1	-	-	-	-	-	-
6	Cangkring	268	-	-	-	-	1	-	-
7	Bendungan Lor	550	1	1	3	1	2	-	-
8	Bendungan Kidul	852	1	1	1	1	-	-	-
9	Berenan	512	-	-	-	-	1	-	-
10	Kauman	418	-	-	-	-	-	1	1
11	Mangunan	174	1	-	1	1	-	-	-
12	Dondong	399	1	1	1	-	-	1	1
<b>JUMLAH</b>		<b>6.123</b>	<b>8</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>2</b>	<b>4</b>

Sumber: Pemerintah Desa Bendungan tahun 2017.

Tabel 4.6

## Fasilitas Kesehatan di Desa Bendungan Kec. Wates

NO	PADUKUHAN	JUMLAH PENDUDUK	FASILITAS KESEHATAN			
			POSYANDU	PUKESMAS	KLINIK	APOTIK
1	Temonan	407	1	-	-	-
2	Kuncen	622	1	-	-	-
3	Sanggrahan Lor	561	1	-	1	-
4	Sanggrahan Kidul	636	1	-	-	-
5	Klopo Sepuluh	724	1	-	-	-
6	Cangkring	268	1	-	-	-
7	Bendungan Lor	550	1	-	1	-
8	Bendungan Kidul	852	1	-	1	2
9	Berenan	512	1	-	-	-
10	Kauman	418	1	-	-	-
11	Mangunan	174	1	-	-	-
12	Dondong	399	1	-	-	-
<b>JUMLAH</b>		<b>6.123</b>	<b>12</b>	<b>0</b>	<b>3</b>	<b>2</b>

Sumber: Pemerintah Desa Bendungan Kec. Wates

Fasilitas kesehatan di Desa Bendungan meliputi posyandu sebanyak 12 unit, klinik 3 unit masing-masing terdapat di Dusun Sanggrahan Lor, Bendungan Lor dan Bendungan Kidul, dan apotik sebanyak 2 unit juga terdapat di Bendungan Kidul.

Tabel 4.7

## Jumlah KK miskin di Desa Bendungan Kec. Wates

<b>NO</b>	<b>Padukuhan</b>	<b>Luas Wil</b>	<b>KK</b>	<b>KK Miskin</b>	<b>%</b>
1	Temonan	15,14	123	69	3,46
2	Kuncen	13,36	149	71	3,56
3	Sanggrahan Lor	37,44	161	99	4,97
4	Sanggrahan Kidul	44,49	187	40	2,01
5	Klopo Sepuluh	35,95	251	132	6,63
6	Cangkring	38,45	85	57	2,86
7	Bendungan Lor	35,07	174	58	2,91
8	Bendungan Kidul	27,54	263	92	4,62
9	Berenan	34,39	272	27	1,36
10	Kauman	15,79	128	79	3,97
11	Mangunan	40,36	75	30	1,51
12	Dondong	23,44	124	58	2,91
<b>JUMLAH</b>		<b>361,42</b>	<b>1992</b>	<b>812</b>	<b>40,76</b>

Sumber: Pemerintah Desa Bendungan tahun 2017.

Tabel 4.8

Kondisi Rumah di Dusun Desa Bendungan Kec. Wates.

NO	Padukuhan	KK	KEPADATAN	KONDISI RUMAH			%
				PERMANEN	SEMI PERMANEN	NON PERMANEN	
1	Temonan	123	Sedang	117	-	8	0,46
2	Kuncen	149	Sedang	116	7	15	0,86
3	Sanggrahan Lor	161	Sedang	137	10	15	0,86
4	Sanggrahan Kidul	187	Sedang	134	-	19	1,09
5	Klopo Sepuluh	251	Sedang	166	-	17	0,97
6	Cangkring	85	Sedang	85	-	15	0,86
7	Bendungan Lor	174	Sedang	163	-	16	0,91
8	Bendungan Kidul	263	Sedang	225	-	9	0,51
9	Berenan	272	Sedang	166	-	3	0,17
10	Kauman	128	Sedang	106	-	8	0,46
11	Mangunan	75	Sedang	70	-	-	-
12	Dondong	124	Sedang	113	6	3	0,17
<b>JUMLAH</b>		<b>1992</b>		<b>1598</b>	<b>23</b>	<b>128</b>	
		<b>%</b>		<b>91,4</b>	<b>1,3</b>	<b>7,3</b>	<b>7,32</b>

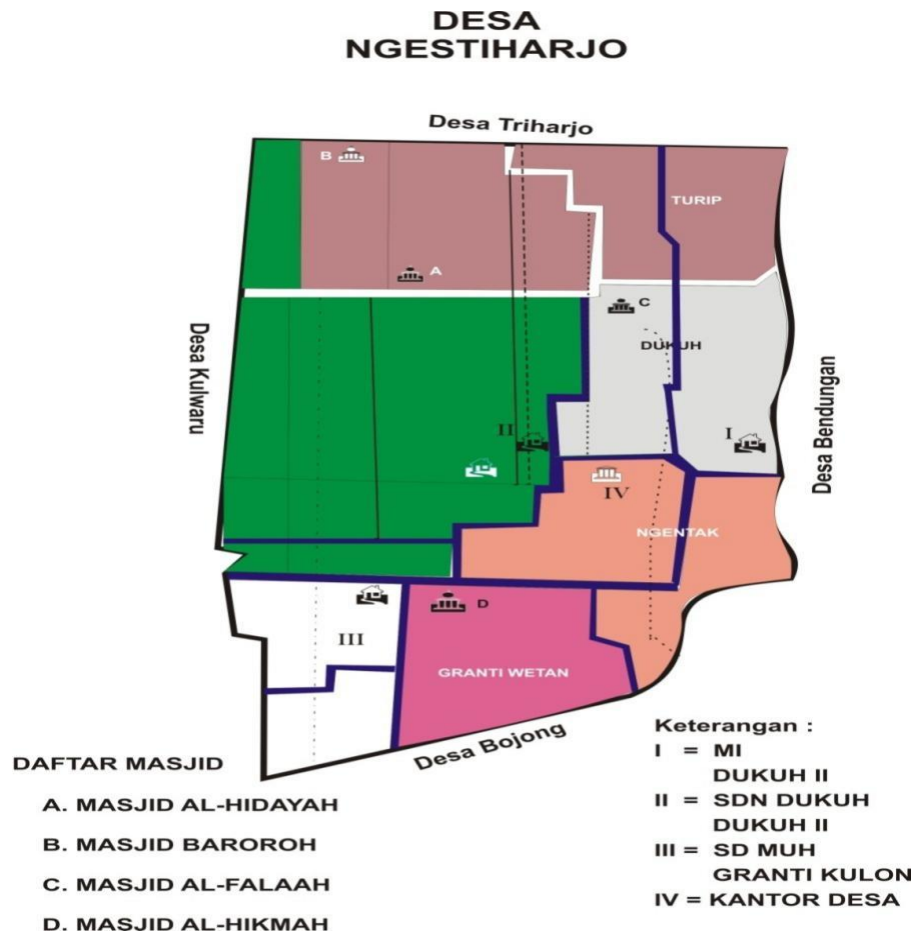
Sumber: Pemerintah Desa Bendungan tahun 2017.

## **2) Desa Ngestiharjo**

### **a) Kondisi Geografis**

Desa Ngestiharjo merupakan salah satu dari 7 desa yang ada di Kecamatan Wates. Jarak desa dengan kota Kecamatan tidak lebih dari 1 Km. Secara administratif wilayah Desa Ngestiharjo berbatasan dengan :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Triharjo Kecamatan Wates.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Bojong Kecamatan Panjatan.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kulwaru Kecamatan Wates.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Bendungan Kecamatan Wates.



Gambar 3. Peta Administrasi Desa Ngestiharjo Kec. Wates.

Sumber : Pemerintah Desa Ngestiharjo tahun 2017.

Desa Ngestiharjo memiliki luas wilayah 341,4182 Ha dengan pemanfaatan sebagai berikut:

- |                     |             |
|---------------------|-------------|
| 1. Tanah Persawahan | : 112.29 Ha |
| 2. Tanah Pemukiman  | : 120.56 Ha |
| 3. Tanah Pekarangan | : 120.55 Ha |
| 4. Tanah Kas desa   | : 23.83 Ha  |



Tabel 4.9

Jumlah RW/RT di Desa Ngestiharjo Kec. Wates

No	Dusun	Jumlah RW	Jumlah RT
1	Turip	2	5
2	Dukuh	3	6
3	Ngentak	2	5
4	Granti Wetan	2	5
5	Granti Kuon	2	6
<i>Jumlah</i>		11	27

Sumber: Pemerintah Desa Ngestiharjo tahun 2017.

Desa Ngestiharjo terdiri dari 5 dusun yang memiliki jumlah Rw/Rt 11/27 dan di Dusun Dukuh terlelak kantor kelurahannya.

#### **b) Kepadatan Penduduk**

Jumlah penduduk Desa Ngestiharjo berdasarkan data terakhir hasil cokit bulan Desember Tahun 2016 tercatat sebanyak 3413 Jiwa. Dengan komposisi sebagai berikut:

Tabel 4.10

Jumlah penduduk/KK di Desa Ngestiharjo Kec. Wates

<b>DUSUN</b>	<b>KK</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
Turip	327	507	493	1000
Dukuh	285	405	437	842
Ngentak	253	378	387	765
Granti Wetan	128	191	200	391
Granti Kulon	129	217	198	415
<b><i>Jumlah</i></b>	1122	1698	1715	3413

Sumber: *Pemerintah Desa Ngestiharjo tahun 2017.*

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan juga lebih banyak daripada jumlah penduduk laki-laki dengan selisih angka 17 orang.

### c) Sosioal dan Budaya

Untuk memfasilitasi pelayanan kesehatan, Desa Ngestiharjo selalu membantu terhadap masyarakat miskin yang akan berobat ke Puskesmas atau ke Rumah Sakit Umum. Hal ini

didukung dengan jumlah tenaga kesehatan di Desa Ngestiharjo pada Tahun 2016 yang terdiri atas :

Tabel 4. 11

## Jumlah tenaga kesehatan di Desa Ngestiharjo Kec. Wates

No	Tenaga Kesehatan		Jumlah	Keterangan
1.	Medis	Dokter Umum	-	
		Dokter Spesialis	-	
		Tenaga Kesehatan Lainnya	2	Dukuh
2.	Keperawatan	Bidan	1	Granti Kulon
		Perawat	2	Turip, Ngentak
3.	Partisipasi Masyarakat	Dukun Bayi	-	
		Posyandu	5	Setiap Pedukuhan
		Kader	27	Tiap RT 1 Orang
		Desa Siaga	1	1 Kelompok

Sumber: Pemerintah Desa Bandungan tahun 2017.

Pendidikan merupakan salah satu modal dasar pembangunan, sehingga pendidikan adalah sebuah investasi (modal) dimasa yang akan datang. Untuk memenuhi tuntutan masyarakat akan kebutuhan pendidikan pada Tahun 2017 Desa Ngestiharjo telah berupaya memfasilitasi sarana dan prasarana pendidikan baik formal maupun non formal.

Selain pendidikan formal juga memprogramkan pendidikan non formal yang bertujuan untuk memberikan keterampilan kepada warga masyarakat melalui pelatihan-pelatihan sehingga dapat menciptakan lapangan kerja dan dapat menambah pendapatan keluarga. Selain itu juga menggiatkan kegiatan pendidikan non formal lainnya yang dititikberatkan pada lembaga Pesantren maupun majelis taklim yang ada di wilayah Desa Ngestiharjo.

Tabel 4.12

Data Sarana dan Prasarana Pendidikan Tahun 2016/2017 Desa  
Ngestiharjo.

No	Nama Sekolah	Jenjang	Status	Lokasi Dusun	Jumlah	
					Guru	Murid
1.	PAUD Flamboyan	PAUD	Swasta	Ngentak	4	31
2.	PAUD Aisyiyah	PAUD	Swasta	Granti Kulon	2	17
3.	RA Masyithoh	TK	Swasta	Dukuh	3	52
4.	TK ABA Ngestiharjo	TK	Swasta	Granti Kulon	2	20
5.	SDN Dukuh	SD	Negeri	Dukuh	10	62
6.	MIN Ngestiharjo	SD	Negeri	Dukuh	11	121
7.	SD Muh. Ngestiharjo	SD	Swasta	Granti Kulon	10	70

Sumber: Pemerintah Desa Ngestiharjo tahun 2017.

Selanjutnya tingkat pendidikan di Desa Ngestiharjo dapat di klarifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.13

Jumlah tingkat pendidikan di Desa Ngestiharjo Kec. Wates

No	Tingkat pendidikan	Jumlah	Prosentase
1	Tidak/Belum Sekolah	612 Orang	18,96%
2	Belum Tamat SD/Sederajat	363 Orang	10,61%
3	Tamat SD/Sederajat	574 Orang	16,94%
4	<b>Tamat SLTP</b>	<b>533 Orang</b>	<b>15,16%</b>
5	<b>Tamat SLTA</b>	<b>1077 Orang</b>	<b>30,83%</b>
6	D1- D2	49 Orang	1,54%
7	D3	59 Orang	1,75%
8	D4 – S1	142 Orang	4,10%
9	S2	4 Orang	0,01%
<b>Jumlah</b>		<b>3.413 Orang</b>	<b>100%</b>

Sumber: Pemerintah Desa Ngestiharjo tahun 2017.

Dari Tabel 4.13 dapat di hitung banyak remaja tamat SLTP/SLTA di Desa Ngestiharjo berjumlah ± 1610 orang. Berbagai

gambaran remaja di Desa Ngestiharjo akan di jelaskan pada sub judul selanjutnya.

### 3) Desa Sogan

#### a) Kondisi Geografis

Desa Sogan merupakan desa pinggiran dari kecamatan wates terletak di perbatasan kecamatan wates dengan kecamatan temon yang mempunyai luas wilayah 250.44990 Ha terbagi menjadi 5 Pedukuhan 15 RT dan 6 RW.

Tabel 4.14

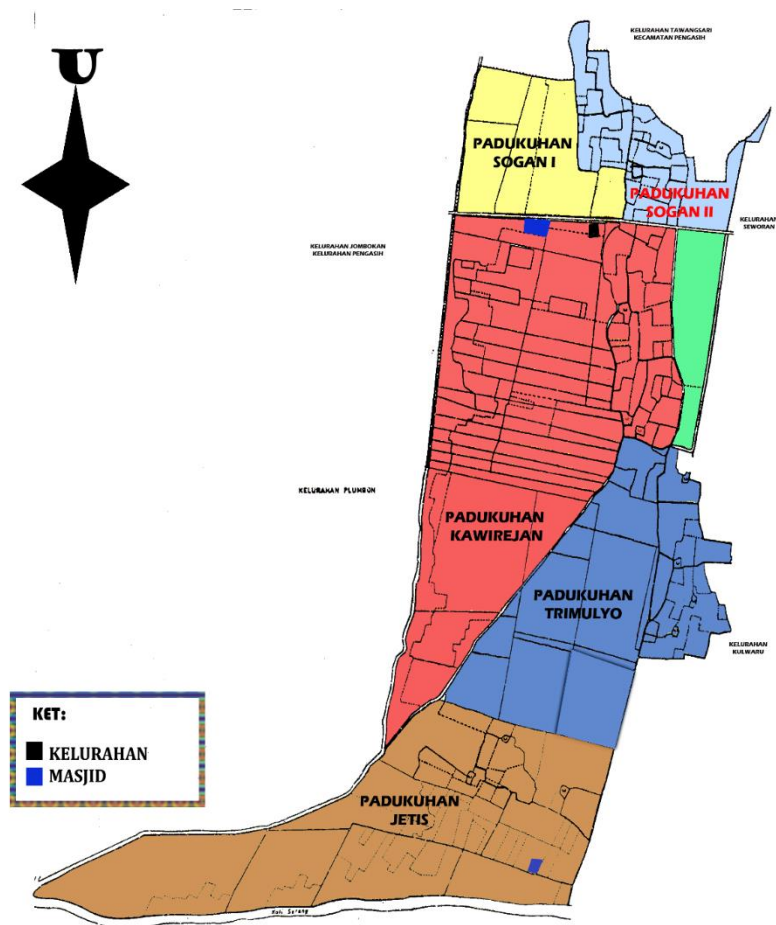
Jumlah RW/RT di Desa Sogan Kec. Wates

No	Dusun	Jumlah RW	Jumlah RT
1	Sogan I	1	2
2	Sogan II	1	2
3	Kawirejan	1	3
4	Trimulyo	1	3
5	Jetis	2	5
<b>Jumlah</b>		6	15

Sumber: Pemerintah Desa Sogan tahun 2017.

Lokasi desa Sogan membujur dari selatan ke utara,  
dengan batas – batas wilayah yaitu :

1. Batas Timur : Desa Kulwaru
2. Batas selatan : Desa Karangwuni
3. Batas Barat : Desa Plumbon
4. Batas Utara : Desa Tawangsari



Gambar 4. Peta Administrasi Desa Sogan Kecamatan Wates.

Sumber: Pemerintah Desa Sogan Kec. Wates tahun 2017.



Kondisi alam Desa Sogan berada dipermukaan tanah  $\pm$  4 M diatas permukaan laut. Keadaan suhu rata-rata : 30 c°. Desa yang asri tersebut mayoritas warga berpencaharian sebagai petani.

### b) Kepadatan Penduduk

Dari ketiga Desa yang menjadi obyek penelitian penduduk yang paling sedikit adalah wilayah Desa Sogan. Jumlah penduduk Desa Sogan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.15

Jumlah KK/penduduk Desa Sogan Kec. Wates

<b>Jumlah KK</b>	<b>Laki- Laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah Penduduk</b>
741	1267	1233	2501

Sumber: Pemerintah Desa Sogan tahun 2017.

### c) Sosioal dan Budaya

Fasilitas kesehatan/tenaga kesehatan di Desa Sogan meliputi Medis sebanyak 4 orang masing-masing terdapat di Kawirejan dan Sogan II, Keperawatan sebanyak 3 orang, Partisipasi masyarakat sebanyak 30 orang ditambah 1 tim gerak cepat yang membidangi *research and resque*.

Tabel 4.16

Jumlah tenaga kesehatan/fasilitas kesehatan di Desa Sogan.

No	Tenaga Kesehatan	Jumlah	Keterangan	Bentuk	
1	Medis	Dokter Umum	2	Sogan II, Kawirejan	Rumah
		Dokter Spesialis	-		
		Tenaga Kesehatan Lainnya	2	Pamong, Warga	Rumah
2	Keperawatan	Bidan	1	Kawirejan	Puskesmas
		Perawat	3	Timulyo, Jetis	Rumah
		Dukun Bayi	-		
3	Partisipasi Masyarakat	Posyandu	5	Setiap pedukuhan	Rumah
		Kader	25	Setiap Dusun 5 orang	Gedung pertemuan desa
		Desa Siaga	1	TGC (Tim Gerak Cepat)	Posko siaga

Sumber: Pemerintah Desa Sogan tahun 2017.

Fasilitas pendidikan di Kota Wates diantaranya adalah PAUD, TK, SD, SLTP yang tersebar diseluruh kelurahan Desa Sogan. Jumlah Taman Kanak-Kanak di Desa Sogan secara keseluruhan sebanyak 2 unit, Sekolah Dasar secara hanya memiliki 1 unit. Fasilitas pendidikan setingkat SLTP juga memiliki 1 unit.

Tabel 4.17

Jumlah fasilitas pendidikan di Desa Sogan Kec. Wates

No	Pendidikan	Unit	Keterangan
1	Pendidikan Anak Usia Dini/Kelompok bermain	2	Swasta
2	Taman kanak-kanak	2	Yayasan Masyitoh
3	Sekolah Dasar	1	Negeri
4	SLTP/Madrasah	1	Negeri

Sumber: Pemerintah Desa Sogan tahun 2017.

## B. Perilaku Seks Pranikah

Salah satu faktor yang dapat menghambat upaya peningkatan kualitas remaja adalah masalah yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja. Dari berbagai laporan dinyatakan banyak remaja sudah terjebak dalam perilaku reproduksi tidak sehat, diantaranya perilaku seksual pranikah. Bentuk perilaku seks seperti berpelukan, ciuman, *petting* dan bersenggama merupakan perilaku seks pranikah yang sering kali dilakukan oleh remaja-remaja pelajar SLTA Kecamatan Wates. Perilaku yang tidak mengindahkan nilai moral tersebut tidak sanksi lagi mereka lakukan karena longgarnya kontrol sosial di dalam masyarakat serta masuknya budaya barat yang mudah diterima oleh remaja.

Ditengah gempuran arus informasi asing yang ditularkan melalui media massa yang banyak mengeksploitasi tentang seks, mengakibatkan

sedikit banyak perubahan nilai serta norma dalam suatu masyarakat yang sudah tertanam sejak dahulu. Budaya barat yang identik dengan kebebasan yang menyalahi budaya Indonesia, juga sering ditiru oleh masyarakat kita. Anehnya, masyarakat kita terlebih para remaja bersikap *permisif* terhadap perubahan yang terjadi disekitar mereka. Bahkan mereka menirunya berulang kali tanpa rasa penyesalan. Pergaulan bebas yang diperlihatkan masyarakat luar negeri seperti ciuman bibir, menjadi bagian dari gaya berpacaran anak muda zaman sekarang. Namun dapat kita temui perbedaan yang mencolok antara masyarakat kita dengan masyarakat luar negeri yakni terletak pada nilai adat istiadat dan kesopanan, jika pada masyarakat luar negeri ciuman bibir merupakan perilaku yang wajar dan dibenarkan sehingga mereka melakukannya ditempat-tempat umum pun tidak akan menjadi masalah, namun berbeda dengan masyarakat kita yang masih memegang teguh serta menjunjung tinggi nilai kesopanan, perilaku yang dianggap menyimpang dari norma yang berlaku di masyarakat tidak akan bisa dilakukan secara terang-terangan di depan khalayak umum karena dapat membangkitkan reaksi penolakan masyarakat yang berimbas kepada sanksi moral terhadap para pelaku.

Ciuman bibir, berpelukan apalagi seks merupakan perilaku yang dianggap menyimpang di dalam norma yang berlaku di masyarakat kita sekalipun di masyarakat luar negeri (Barat) dibenarkan, sehingga mereka kaum remaja dalam melakukan perilaku-perilaku tersebut seringkali sembunyi-sembunyi sekalipun perilaku-perilaku itu bagi kedua pasangan

remaja tersebut sudah menjadi hal yang wajar dan bukan hal yang tabu lagi. Berbagai bentuk perilaku yang biasa dilakukan oleh remaja Kecamatan Wates khususnya Desa Bendungan, Desa Ngestiharjo dan Desa Sogan menurut informan peneliti adalah berciuman, bercumbu sampai *intercourse*. Seperti halnya pengakuan dari beberapa informan yang menceritakan pengalaman dalam bentuk perilaku seks yang biasa dilakukan. Berikut pengakuan Wahyu (17) di pelabuhan Adikarto Pantai Glagah.

*.....berpelukan, bercumbu, oral, kopulasi. Kadang melakukan masturbasi sendiri jika tidak ada pasangan, dengan cara memasukkan jari kedalam alat kelamin.....(15-01-2017/15:45).*

Bentuk perilaku seks pranikah yang dilakukan Wahyu termasuk sudah melampaui batas normal dimana Wahyu melakukan kopulasi (bersenggama) dengan pasangannya. Bentuk perilaku seks pranikah tersebut merupakan perilaku menyimpang yang melanggar norma di masyarakat. Seperti halnya pernyataan dari Retno (16) di kos tempat tinggalnya.

*.....semua perilaku seks wes pernah tak lakuin mas, dari yang biasa sampek yang paling ekstrim (bersenggama). Pokok'e enak oleh kenikmatan, oleh duit pisan.....(12-01-2017/15:15).*

Retno pernah melakukan berbagai perilaku seks dari yang biasa sampai bersenggama. Retno menikmatinya dan mendapatkan uang dari perlakuan tersebut. Bagi Retno awalnya bisa sekedar ingin tahu dan ingin mencoba bagaimana rasanya atau nikmatnya bersentuhan, berpegangan-tangan, berciuman, dan akhirnya ingin merasakan hubungan seks.

Meskipun banyak hal yang dapat mempengaruhi remaja untuk melakukan perilaku seksual namun sebagai manusia yang beragama dan

tinggal dalam kehidupan bermasyarakat, perlunya memperhatikan bagaimana tuntunan dan nilai-nilai agama serta pranata sosial yang ada di sekelilingnya. Terutama yang erat hubungannya dengan penyaluran dan pengendalian dorongan seks yang sedang melanda diri remaja.

Oleh karena itu waktu dan tempat juga merupakan unsur yang paling penting dalam tingkat keberhasilan melakukan perilaku-perilaku yang dianggap menyimpang tersebut. Maka untuk itu dalam penjelasan selanjutnya peneliti mencoba menggali informasi mengenai waktu dan tempat para pasangan remaja ini melakukan hubungan seks diluar nikah.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapat mengenai waktu dan tempat pelaku melakukan hubungan seks di luar nikah akan dijabarkan menurut pengakuan dari informan di rumahnya. Menurut Fitri (17)

*.....dulu pertama kali pas hari jadian kita 1 tahun mas. Dia meminta kesungguhan dari hubungan kita, yaa dengan melakukan itu mas. Waktu itu diajak ke room-rooman Pantai Glagah, sampe sekarang kalo lagi keluar sering ke sana kadang dirumahnya.....(14-01-2017/09:00).*

Pengakuan Fitri melakukan aktifitas seks diluar pranikah pertama kali di saat Fitri menjalani hubungan dengan kekasihnya genap selama 1 tahun. Pasangan remaja ini memberikan bukti kesungguhan dan keseriusan hubungannya tidak dengan sebuah pernikahan yang sah karena usia yang masih dini dan ketidakmungkinan mereka untuk menjalani hubungan suami istri karena status mereka yang masih seorang ramaja belum mempunyai pekerjaan dan di dukung pula dengan tersedianya fasilitas-fasilitas sosial yang mendukung mereka melakukan seks.

Senada dengan pernyataan Fitri tersebut, pengakuan lain diungkapkan oleh Retno (16) di kosnya tempat tinggal.

*.....awale kan pas SMP kelas 3 sama pacar iku di tempat-tempat sepi kadang dirumah, di kos. Kalo sama tamu yaa gak tentu waktunya, biasanya di hotel yang murah-murah, di penginapan ngunu mas.....(12-01-2017/15:15).*

Remaja yang duduk di bangku Sekolah Menengah Atas termasuk remaja awal yang baru memulai kehidupan menuju masa selanjutnya. Dimana seorang remaja yang masih sangat belia dan seharusnya dalam pengawasan penuh orang tua. Peran pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi dan orang tua dalam menjalani masa peralihannya masih sangat diperlukan sebagai pembimbing remaja dalam bergaul maupun berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Namun pada kenyataannya, Retno salah satu informan yang kurang mendapat perhatian dari orang tua telah mengenal bahkan melakukan seks pada usia yang sangat belia. Sekarang ia bekerja menjadi wanita panggilan yang sering memanfaatkan fasilitas-fasilitas seperti hotel, villa dan penginapan sebagai tempat ia bisa melayani tamunya.

Pernyataan yang hampir senada ungkapkan oleh Wahyu (17).

*.....dulu pertama kali waktu SMP kelas 3 dirumahnya mas, tapi aku lupa saat apa. Seingetku bukan hari juga. Biasanya sewaktu-waktu rumahnya kalo ada kesempatan berdua yaa nglakuin gitu mas.....(15-01-2017/15:45).*

Tidak semua remaja memanfaatkan hari-hari *special* sebagai hari untuk melakukan hubungan seksual *special* pertama kali. Dimana ada kesempatan akan mereka gunakan untuk hasrat biologisnya yang tidak terkontrol. Pengawasan orang tua kurang terhadap perilaku anak laki-lakinya

memang biasa terjadi, karena anggapan orang tua mengenai kenakalan anak laki-laki sudah menjadi hal biasa, ditambah lagi anak-laki-laki tidak mungkin hamil. Kenyataan tersebut menjadi fasilitas bagi anak laki-laki mereka untuk melakukan aktifitas sesuai keinginannya dengan kekasih yang diajaknya main kerumah. Adapun pengakuan dari salah satu informan pemuda yang mempunyai selera humor tinggi yaitu Danan (20) di warung kopi.

*....biyen pertama nglakoni pas SMA kelas 2 mas, iku pun hari opo aku lali yoan. Biasane yoo nang omahku dewe nang omahe konco mas, kadang nang penginapan, kadang yoo nang tempat wisata seng sepi mendukung pokok e. Sak onok e nggon wae laah. Pacarku geleman kok. hahaha.....(16-01-2017/16:30).*

Tersedianya fasilitas-fasilitas umum seperti penginapan, hotel, tempat wisata seringkali menjadi tempat tujuan dari para remaja yang ingin melakukan hubungan seksual dengan pasangannya. Rendahnya kontrol dan pengawasan dari lingkungan sekitar menjadikan remaja lebih mudah dan leluasa dalam melakukan aktifitas seksualnya. Kaum remaja tidak akan bisa melakukan hubungan seks dengan pasangannya jika saja mereka tidak memiliki kesempatan waktu serta tempat yang tepat. Terkadang wisata yang sepi sering kali menjadi tempat yang paling favorit karena dianggap lebih ekonomis alias tidak perlu membayar mahal untuk sewa penginapan, hotel, dll.

Perilaku seks pranikah saat ini sudah merebak pada kalangan remaja, di Kecamatan Wates. Perilaku seks pra nikah sebetulnya banyak membawa konsekuensi sosial dan norma-norma agama. Seseorang yang sering melakukan seks pra nikah berdampak terhadap faktor kesehatan, dimana hal



tersebut akan menyebabkan si pelaku terjangkit penyakit kelamin seperti terkena virus HIV/AIDS. Remaja yang melakukan perilaku seks pra nikah, pada kenyataannya terjadi karena pengaruh sikap permisif terhadap seks pra nikah yang mereka terima jauh lebih kuat dari kontrol yang mereka terima maupun pembinaan dari orang tua.

Sekuat-kuatnya mental seorang remaja pada tingkatan SMA yang tergolong masih labil, kalau terus-menerus mengalami godaan tentu suatu saat akan tergoda pula untuk melakukannya. Godaan bisa berawal dari perbuatan teman-teman dilingkungan sekitarnya yang bisa dengan bebas melakukan hubungan seks. Hal tersebut juga didukung dengan perubahan alamiah remaja secara fisik selama masa pubertas. Terutama kematangan organ-organ seksual dan perubahan-perubahan hormonal dalam diri remaja yang mendorong seksualitas remaja. Dorongan seksual pada remaja ini sangat tinggi dan bahkan lebih tinggi dari dorongan seksual orang dewasa. Untuk melampiaskan hasrat seksual tersebut, remaja mencoba mengekspresikan dorongan seksualnya dalam berbagai bentuk tingkah laku seksual, mulai dari melakukan aktivitas berpacaran, berkencan, bercumbu sampai dengan melakukan kontak seksual. Seperti halnya pengakuan dari Retno (16) yang pernah merasakan hasrat seks dan pernah melakukan dengan pasangannya.

*.....Aku tau mas ngrasain nafsu seks, bahkan sering banget. Awale cuman ciuman aja sama pacar, terus pacar meraba kedalam baju, teko kunu nafsuku bertambah sampai akhirnya kita melakukan hubungan badan.....(12-01-2017/15:15).*

Hasrat seks yang dirasakan oleh Retno awalnya dari rangsangan pasangan untuk meningkatkan libidonya, sehingga tanpa penolakan Retno pun melakukan senggama dengan pasangannya.

Kebanyakan dari perilaku seksual pada remaja dilakukan dengan kekasihnya yang belum resmi dinikahi dimata hukum dan agama. Adapun remaja laki-laki yang tidak ingin melampiaskan hasrat seks dengan kekasihnya namun melampiaskannya dengan wanita bayaran atau biasa di sebut pelacur bahkan dengan temannya sendiri. Seperti halnya pengakuan dari Boy (17) di kandang ternak ayam petelur milik kakaknya.

*.....biasane ndolek konco seng gelem dijak mas, kadang yo nang nggon seng onok wedok'an e gelem dibayar, kadang yo handjob mas.....(14-01-2017/21:00).*

Meskipun Boy melakukan hubungan seks dengan wanita bayaran yang setidaknya menutup resiko untuk bertanggung jawab menikahinya tetap saja merupakan perilaku negatife yang tidak seharusnya dilakukan. Boy tidak mau melampiaskan hasrat seks dengan kekasihnya bukan karena takut untuk menikahinya, melainkan karena sayangnya yang tulus sehingga tidak ingin menodai harga diri kekasihnya dan menjaga penuh kesucian kekasihnya. Terlebih lagi jika tidak mampu melampiaskan dengan wanita bayaran, terpaksa melakukan *handjob*. Selain Boy, hal serupa dialami oleh Danan yang berpenampilan seperti anak jalanan remaja berusia 20 tahun.

*.....berhubung aku jek labil, gak wani nglakoni ambek arek wedok yoo onani aku mas.....(16-01-2017/16:30).*

Berbeda dengan remaja perempuan yang tidak bisa melakukan seks dengan kekasihnya, melakukan masturbasi dengan caranya sendiri. Seperti yang di ungkapkan oleh Wahyu (17).

*.....saya biasanya melampiaskan dengan melakukan masturbasi sendiri jika tidak ada pasangan, dengan cara memasukkan jari kedalam alat kelamin.....(15-01-2017/15:45).*

Berbagai bentuk perilaku seks yang dilakukan remaja seperti ciuman, *petting*, *masturbation/oral sex*, dan *sex interouce* (berhubungan badan) sudah pernah dilakukan oleh sebagian besar informan peneliti. Ciuman dan *petting* sebagai pemanasan awal untuk meningkatkan libido pasangan sebelum berhubungan badan. Sedangkan masturbasi atau *oral sex* biasanya dilakukan sendiri oleh pelaku dengan menonton video porno untuk meningkatkan gairah seks mereka. Berbagai bentuk tersebut mereka lakukan untuk pemuasan hasrat seksnya terpenuhi. Mereka mengaku perilaku tersebut dilakukan tidak hanya sekali dua kali, bahkan tidak terhitung olehnya. Kebanyakan dari informan merasakan hasrat seks mulai dari SMP dan baru bisa terealisasikan pada masa SMA, dimana masa pubertas tersebut seorang remaja mengalami perkembangan pada hormon seks yang semakin meningkat. Meskipun fungsi seksual remaja perempuan lebih cepat matang dari pada remaja laki-laki, tetapi pada perkembangannya remaja laki-laki lebih aktif secara seksual dari pada remaja perempuan.

Banyak cara yang dilakukan remaja laki-laki untuk mengajak kekasihnya melakukan hubungan seks, sama pula dengan remaja perempuan yang memberikan stimulus secara simbolik kepada kekasihnya untuk

memenuhi hasrat yang dirasakannya. Dari mulai bujuk rayu, memberikan janji-janji, membelai kekasih, sehingga hatinya tergoda untuk melakukan pemuasan seks. Perilaku tersebut tidak terjadi hanya pada mereka yang menjadi informan peneliti. Banyak diantara remaja lain yang juga berperilaku sama. Seperti halnya pernyataan dari Retno (16) yang pernah melihat temannya bersenggama dengan pasangannya.

*.....kalo lihat temen nge seks yaa pernah mas, bahkan bisa dibilang sering. Berapa banyak pasangan ya nggak pernah ngitung. Lha biasanya kalo lagi maen gitu di café karaoke, hotel, ambek arek ndek sekitar rumah.....(12-01-2017/15:15).*

Retno bukanlah satu-satunya gadis belia yang bekerja di tempat karaoke. Lebih banyak remaja perempuan lain yang juga bekerja demikian. Retno mengaku tidak hanya teman kerjanya saja yang melakukan aktifitas seks, teman sepermainan di sekitar rumahnya juga melakukan hal yang sama. Retno tidak mengetahui dengan pasti temannya bersenggama siapa, ia hanya melihat dan hanya bersikap tidak peduli. Karena sudah menjadi suatu yang biasa saja. Senada dengan pernyataan Retno, Danan juga menceritakan dari pengalaman yang dialaminya.

*.....aku sering ngonangi mas, lha wong tiap onok kesempatan mesti digawe nglakoni ngunu. Tapi yo gak secara langsung ketok nglakoni, tapi paham seko pentunjuk-petunjuk karo kode-kode seko koncoku.....(16-01-2017/16:30).*

Pengalaman Danan yang sering memergoki temannya berhubungan seks tidak hanya sekali dua kali. Meskipun Danan tidak melihat dengan mata kepalanya sendiri, tetapi Danan memahami perilaku simbolik dari temannya yang menggunakan bahasa isyarat dengan kode-kode tertentu yang biasa ia

gunakan dengan temannya untuk mengkomunikasikan jika temannya sedang melakukan hubungan seks dengan pasangannya.

Hubungan seks di luar pernikahan menunjukkan tidak adanya rasa tanggung jawab dan memunculkan rentetan persoalan baru yang menyebabkan gangguan fisik dan psikososial manusia. Bahaya tindakan aborsi, menyebarnya penyakit menular seksual, rusaknya institusi pernikahan, serta ketidakjelasan garis keturunan. Kehidupan keluarga yang tidak harmonis, kurangnya pendidikan kesehatan reproduksi dan agama dalam keluarga, serta sikap individu masing-masing keluarga seringkali memunculkan sikap dan perilaku yang menyimpang khususnya perilaku seks pranikah yang marak terjadi di kalangan remaja.

Retno hidup dalam keluarga yang penuh dengan konflik rumah tangga, sehingga dari kecil ia cenderung bergaul bebas dengan teman-teman seusianya dan tidak terkontrol oleh orangtuanya. Ia menyadari bahwa perilakunya selama ini tidak sesuai dengan norma yang ada pada masyarakat. Fungsi keluarga tidak berjalan dengan baik sehingga ia merasa tidak nyaman berada ditengah-tengah keluarganya dan memutuskan untuk pergi dari rumah.

Retno bekerja menjadi penyanyi karaoke di tempat-tempat karaoke area Pantai Glagah Temon Kulon Progo, selain itu dia juga menerima tamu yang memintanya menemani diranjang. Sebuah pekerjaan yang tidak mudah ia jalani untuk remaja seusianya. Dengan membagi waktu ia sekolah dan bekerja, ia juga menahan beban mental menjalani hidup sebagai siswi juga

sebagai wanita panggilan. Pekerjaan kotor ini terpaksa ia lakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena menurutnya pekerjaan ini paling mudah ia lakukan dan lebih cepat mendapatkan bayaran.

Senada dengan penuturan Retno, adapun remaja lain yang bersedia menjadi informan bernama Wulan berusia 16 tahun yang menjabarkan alasannya melakukan hubungan seks diluar nikah di warung batagor Mbok Sabar, yaitu:

*.....aku udah terbiasa melakukannya dari SMP kelas 3, jadi sekarang kalo pacaran slalu nglakuin gitu. kadang sama temen yang sama-sama mau, kadang juga kalo lagi iseng aku terima tamu, lumayan dapet duit buat belanja....(14-01-2017/17:00).*

Alasan Wulan untuk melakukan hubungan seksual di luar pernikahan hanya karena kebiasaan yang sering ia lakukan. Sebuah aktivitas seks yang didasari dengan suka sama suka menjadi kebiasaan yang membuat remaja tidak takut lagi dengan perbuatan yang dilakukan tersebut. Tidak hanya dengan kekasih yang disayangi, melainkan juga dengan teman dan bahkan biasa menjual dirinya kepada lelaki hidung belang.

Motif lain kaum remaja melakukan aktivitas seks bisa jadi karena rasa ingin tahu yang berlebihan sehingga mencari informasi seputar seks dari berbagai media dan mempraktekkannya. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Danan (20)

*.....awale pengen ngerti rasane, terus aku coba-coba. Ndak di onekne ketinggalan jaman karo konco-konco seng tau nglakoni mas.....(16-01-2017/16:30).*

Menurut pernyataan dari Danan bahwa ia melakukan aktivitas seks karena rasa ingin tahunya yang berlebihan. Rasa ingin tahu tersebut di dorong

dengan pengaruh eksternal dalam dirinya. Seperti dari teman-teman sepermainan ataupun teman lulusan sekolahnya yang menceritakan pengalamannya dalam aktivitas seks yang bukan menjadi hal tabu dalam zaman modern saat ini. Sehingga Danan dengan antusias tinggi mencoba dan mempraktekkannya.

Pernyataan yang hampir senada dikemukakan oleh Dewi remaja bertubuh mungil dan manis berusia 20 tahun di rumahnya.

*.....pertama penasaran pengen nyoba, terus sudah pernah melakukan rasanya nikmat dan ada kepuasan tersendiri.....(16-01-2017/13:15).*

Masa remaja merupakan masa dimana mereka mencari jati dirinya. Rasa ingin tahu yang berlebihan menjadi salah satu alasan kaum remaja khususnya pelajar SLTA melakukan hubungan seks di luar nikah. Dorongan untuk melakukan seks datang dari tekanan-tekanan sosial akan tetapi terutama dari minat remaja pada seks dan keingintahuannya tentang seks. Karena meningkatnya minat pada seks inilah, maka remaja berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks. Karena dorongan fisiologis ini juga, remaja mengadakan percobaan dengan jalan masturbasi, bercumbu atau bersenggama. Menurut (Darmasih, 2009: 20) perilaku seks pranikah itu sendiri menimbulkan berbagai dampak negatif pada remaja, diantaranya sebagai berikut:

a. Dampak psikologis

Dampak psikologis dari perilaku seksual pranikah pada remaja diantaranya perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa.

b. Dampak Fisiologis

Dampak fisiologis dari perilaku seksual pranikah tersebut diantaranya dapat menimbulkan kehamilan tidak diinginkan dan aborsi.

c. Dampak sosial

Dampak sosial yang timbul akibat perilaku seksual yang dilakukan sebelum saatnya antara lain dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, dan perubahan peran menjadi ibu. Belum lagi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut.

d. Dampak fisik

Dampak fisik lainnya sendiri menurut Sarwono adalah berkembangnya penyakit menular seksual di kalangan remaja, dengan frekuensi penderita penyakit menular seksual (PMS) yang tertinggi antara usia 15-24 tahun. Infeksi penyakit menular seksual dapat menyebabkan kemandulan dan rasa sakit kronis serta meningkatkan risiko terkena PMS dan HIV/AIDS.

Bukan hanya itu saja kondisi psikologis akibat dari perilaku seks pranikah, pada sebagian pelajar lain dampaknya bisa cukup serius, seperti ketegangan mental dan kebingungan untuk menghadapi segala kemungkinan



resiko yang akan terjadi, perasaan seperti itu akan timbul pada diri remaja jika remaja menyesali perbuatan yang sudah dilakukannya.

### C. Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan Reproduksi

Pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi sangatlah penting guna menunjang pengetahuan tentang seks maupun alat reproduksi bagi remaja. Disisi lain pendidikan seks dapat membentengi remaja untuk tidak melakukan perilaku seks pranikah yang di zaman ini sudah umum dilakukan. Berdasarkan penelitan yang dilakukan di Kecamatan Wates khususnya Desa Bendungan, Desa Ngestiharjo dan Desa Sogan kasus perkawinan dini dan perilaku sek pranikah cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Data yang diperoleh dari informan yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.18

Data kasus perkawinan usia dini di Kec. Wates

Tahun	Nama Desa			Jumlah
	Bendungan	Ngestiharjo	Sogan	
2014	2	-	3	5
2015	8	7	3	18
2016	7	9	4	20

Sumber: Pemerintah Desa, Dinas Kesehatan dan Puskesmas

Kec. Wates Tahun 2017.

Keterangan:

Dalam tabel 4.17 tersebut kasus perkawinan usia dini dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahun 2014 kasus perkawinan usia dini di Desa Bendungan berjumlah 2 remaja perempuan, Desa Ngestiharjo tidak ada kasus perkawinan usia dini, Desa Sogan berjumlah 3 remaja dengan kasus yang berbeda yaitu 2 remaja laki-laki perkawinan usia dini dan 1 remaja perempuan kasus perilaku seks pranikah.
2. Tahun 2015 kasus perkawinan usia dini Desa Bendungan berjumlah 8 remaja, 2 remaja laki-laki dan 6 remaja perempuan, Desa Ngestiharjo kasus perkawinan usia dini berjumlah 7 remaja, 2 remaja laki-laki dan 5 remaja perempuan, Desa Sogan perkawinan usia dini dan perilaku seks pranikah berjumlah 3 remaja perempuan.
3. Tahun 2016 kasus perkawinan usia dini di Desa Bendungan berjumlah 7 remaja perempuan dengan 2 remaja perempuan terkena kasus perilaku seks pranikah, Desa Ngestiharjo berjumlah 9 remaja yang termasuk kasus perkawinan usia dini dengan 6 remaja perempuan dan 3 remaja laki-laki terkena kasus perilaku seks pranikah.
4. Jumlah kasus perkawinan usia dini pada tahun 2014 yaitu 5 remaja dengan 2 remaja terkena kasus seks pranikah, tahun 2015 berjumlah 18 remaja dengan kasus seks pranikah berjumlah 3 remaja, tahun 2016 berjumlah 20 remaja dengan kasus seks pranikah 8 remaja.

5. Dalam kasus perkawinan usia dini tersebut remaja yang melakukan perilaku seks pranikah dikatakan masuk dalam data usia perkawinan dini karena setelah terkena kasus seks pranikah remaja kemudian melaksanakan pernikahan dengan umur rata-rata <20 tahun.

Tabel. 4.19

Data kasus perilaku seks pranikah di Kec. Wates

Tahun	Nama Desa			Jumlah
	Bendungan	Ngestiharjo	Sogan	
2014	-	-	2	2
2015	-	-	3	3
2016	2	3	3	8

Sumber: Pemerintah Desa, Dinas Kesehatan dan Puskesmas

Kec. Wates Tahun 2017.

Keterangan:

Selanjutnya dalam tabel 4.18 tersebut kasus perilaku seks pranikah dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahun 2014 hanya terdapat kasus perilaku seks pranikah di Desa Sogan berjumlah 2 remaja laki-laki berusia <20 tahun.
2. Tahun 2015 kasus perilaku seks pranikah terdapat lagi di Desa Sogan berjumlah 3 remaja perempuan yang berusia <20 tahun.
3. Tahun 2016 kasus perilaku seks pranikah di Desa Bendungan berjumlah 2 remaja perempuan, Desa Ngestiharjo 3 remaja laki-laki dan Desa Sogan juga 3 remaja laki-laki dengan usia semua remaja < 20 tahun.

4. Jumlah keseluruhan data kasus perilaku seks pranikah dari tahun 2014-2016 berjumlah 13 remaja dengan usia < 20 tahun.
5. Jika tadi pada tabel 4.17 dituliskan bahwa setiap remaja yang terkena kasus perilaku seks pranikah itu termasuk data kasus perkawinan usia dini, namun untuk kasus perkawinan usia dini tersebut belum tentu setiap remaja melakukan kasus perilaku seks pranikah dahulu.
6. Tidak semua data kasus perilaku seks pranikah masuk ke desa, namun hanyalah data perkawinan usia dini dan perilaku seks diluar nikah yang terdata dikelurahan. Selanjutnya yang termasuk kategori remaja tersebut telah terbukti bahwa terkena kasus pranikah adalah untuk perempuan telah hamil duluan dan untuk laki-laki dengan pengakuan remaja itu sendiri atas pertanyaan-pertanyaan dari pihak desa karena masih berusia <20 tahun.

Kasus perkawinan usia dini dan perilaku seks pranikah dari tahun ke tahun cenderung meningkat dari data yang diperoleh peneliti tahun 2014 berjumlah 5 orang, 2015 berjumlah 18 orang dan 2016 berjumlah 20 orang dengan rata-rata usia di bawah 20 tahun. Seperti halnya yang dikatakann oleh Paulo Ngadi (17-05-2017/15:00) selaku Direktur Eksekutif LSM Sehati bahwa pelaksanaan pendidikan kespro itu dikatakan berhasil 1). Menurunnya angka KTD, 2). Pengguna narkoba menurun untuk remaja, 3). Usia perkawinan yang meningkat yang tidak sesuai dengan undang-undang, dan 4). Keterlibatan remaja dalam penentuan kebijakan. Paulo juga menambahkan kalau pendidikan kespro di kulon progo belum begitu berhasil

karena, 1). Kurangnya sosialisasi kespro di remaja, 2). Belum adanya payung hukum atau kebijakan pro remaja, 3). Belum adanya panduan yang jelas atau modul kespro, 4). Kurang terbukanya tokoh agama dan tokoh masyarakat terhadap isu kespro. Semua itu menjadi penyebabnya karena dalam persepektif masyarakat yang belum *clear*. Pelaksanaan program pendidikan kesehatan reproduksi seperti: PIK R, PKBI dan Karang Taruna yang bergerak dalam bidang kesehatan telah melaksanakan program pendidikan kespro pada remaja, namun dari program-program tersebut masih ada beberapa materi yang belum tersampaikan kepada remaja antara lain sebagai berikut:

**a. Desa Bendungan**

Dari desa bendungan program pendidikan kesehatan reproduksi dilaksanakan oleh pihak balai desa dan karang taruna. Materi telah yang disampaikan meliputi:

Tabel 4.20

Materi pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi di Bendungan

<b>No</b>	<b>Pelaksana Pendidikan Kesehatan Reproduksi</b>	<b>Materi yang telah disampaikan</b>	<b>Materi yang belum disampaikan</b>
1	Balai Desa	a) Informasi tentang kesehatan reproduksi b) Pencegahan terhadap	a) Gizi Seimbang b) Pencegahan kekerasan seksual

		<ul style="list-style-type: none"> <li>ketergantungan NAPZA</li> <li>c) Perkawinan pada usia yang wajar</li> <li>d) Peningkatan keterampilan hidup</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>c) Peningkatan harga diri</li> <li>d) Peningkatan pertahanan terhadap godaan</li> </ul>
2	Karang taruna (Karya Bakti)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Gizi seimbang</li> <li>b) Informasi tentang kesehatan reproduksi</li> <li>c) Peningkatan harga diri</li> <li>d) Pencegahan terhadap ketergantungan NAPZA</li> <li>e) Perkawinan pada usia yang wajar</li> <li>f) Peningkatan keterampilan hidup</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Pencegahan kekerasan seksual</li> <li>b) Peningkatan pertahanan terhadap godaan</li> </ul>

Sumber: Wawancara dengan Kepala Desa Bendungan, Senin 9 Januari

2017 pukul 10.45 di Kelurahan Bemdungan.

Dari tabel tersebut bahwa di Desa Bendungan materi pendidikan kesehatan reproduksi yang belum di sampaikan adalah 1). Pencegahan kekerasan seksual, cakupannya meliputi tindak perkosaan, pencabulan dan pelecehan seksual, 2). Peningkatan pertahanan terhadap godaan, cakupannya meliputi ukuran beban atau kemandirian dari orang tua, pembentukan diri dan pementukan kematangan pribadi. Selanjutnya dalam metode penyampain materi

pelaksana pendidikan kesehatan reproduksi menggunakan metode ceramah, FGD, Games dan outboard.

**b. Desa Ngestiharjo**

Pelaksanaan program pendidikan kesehatan reproduksi di Desa Ngestiharjo pihak balai desa telah menyampaikan seluruhnya materi kesehatan reproduksi, namun dari pihak PIK R masih ada beberapa materi yang belum disampaikan, seperti tabel dibawah ini:

Tabel 4.21

Materi pelaksanaan pendidikan kesehatan di Desa Ngestiharjo

No	Pelaksana Pendidikan Kesehatan Reproduksi	Materi yang telah disampaikan	Materi yang belum disampaikan
1	Balai Desa	a). Gizi seimbang b). Informasi tentang kesehatan reproduksi c). Pencegahan kekerasan seksual d). Peningkatan harga diri e). Pencegahan terhadap ketergantungan NAPZA f). Perkawinan pada usia yang wajar g). Peningkatan keterampilan hidup h). Peningkatan terhadap godaan	-
2	PIK R {IRENG (Ikatan Remaja Ngestiharjo)}	a). Informasi tentang kesehatan reproduksi b). Pencegahan kekerasan seksual	a). Gizi seimbang b). Peningkatan harga diri

		c). Pencegahan terhadap ketergantungan NAPZA d). Perkawinan pada usia yang wajar e). Peningkatan keterampilan hidup f). Peningkatan terhadap godaan	
--	--	--	--

Sumber: Wawancara dengan Kabag Kemasyarakatan, Senin 9 Januari 2017

pukul 12:30 di Kelurahan Ngestiharjo.

Dari tabel tersebut bahwa di desa ngestiharjo materi pendidikan kesehatan reproduksi yang belum di sampaikan adalah 1). Gizi seimbang, cakupannya berkenaan dengan masalah anemia kekurangan energi dan pertumbuhan yang terhambat yang berdampak bagi kesehatan reproduksinya kelak dikemudian hari, 2). Peningkatan harga diri, cakupannya meliputi bentuk-bentuk dan akibat dari pelecehan seksual. Selanjutnya dalam metode penyampain materi pelaksana pendidikan kesehatan reproduksi menggunakan metode Ceramah tanya jawab, FGD, bedah film, bermain peran dan outboard.

### c. Desa Sogan

Tabel 4.22

Materi pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi di Sogan.

No	Pelaksana Pendidikan Kesehatan Reproduksi	Materi yang telah disampaikan	Materi yang belum disampaikan
1	Balai Desa	a). Gizi seimbang b). Informasi tentang kesehatan reproduksi	a). Pencegahan kekerasan seksual b). Peningkatan harga diri



		<ul style="list-style-type: none"> <li>e). Pencegahan terhadap ketergantungan NAPZA</li> <li>f). Perkawinan pada usia yang wajar</li> <li>g). Peningkatan keterampilan hidup</li> </ul>	c). Pertahanan terhadap godaan
2	PIK R {CTS (Citra Taruna Sogan)}	<ul style="list-style-type: none"> <li>a). Gizi seimbang</li> <li>b). Informasi tentang kesehatan reproduksi</li> <li>c). Pencegahan kekerasan seksual</li> <li>e). Pencegahan terhadap ketergantungan NAPZA</li> <li>f). Perkawinan pada usia yang wajar</li> <li>g). Peningkatan keterampilan hidup</li> <li>h). Peningkatan terhadap godaan</li> </ul>	a). Peningkatan harga diri

Sumber : Wawancara dengan Kepala Desa Sogan, Senin 9 Januari 2017

pukul 09:15 di Kelurahan Sogan.

Dari tabel tersebut bahwa di desa sogan materi pendidikan kesehatan reproduksi yang belum di sampaikan adalah peningkatan harga diri, akupannya meliputi bentuk-bentuk dan akibat dari pelecehan seksual.. Selanjutnya metode yang digunakan di desa sogan dalam penyampaian materi pendidikan kesehatan reproduksi menggunakan metode ceramah, FGD, Demonstrasi bermain peran dan out bound.

Dalam melaksanakan program pendidikan kesehatan reproduksi ini telah berjalan cukup baik dan lancar. Dilihat dari ketiga tabel di atas materi pendidikan kesehatan reproduksi telah banyak yang disampaikan dengan metode-metode yang bervariasi. Hanya saja ada materi yang belum disampaikan seperti: gizi seimbang, peningkatan harga diri, pencegahan kekerasan seksual dan peningkatan terhadap godaan. Materi tersebut juga penting dalam menambah pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi karena ke empat materi tersebut mencakup aspek ketahanan badan dan tahu akan akibat dari perilaku seks pranikah.

Adapun data yang diperoleh dari informan tentang pengetahuan pendidikan kesehatan reproduksi seperti yang diungkapkan oleh Retno (16).

*....kespro ki yo nganu mas ilmu sing ngurus-ngurusi tentang kesehatan reproduksi, terus cara menjaga kesehatan reproduksi, yo alat vital manusia mas.....(12-01-2017/15:15).*

Menurut Retno pendidikan kesehatan reproduksi hanya mempelajari tentang kesehatan alat vital manusia, padahal banyak sekali materi di dalam pendidikan kespro yang seharusnya remaja dapatkan ketika usianya beranjak dewasa.

Setara dengan pernyataan Retno, Eza (16) menyatakan di rumahnya bahwa,

*....pendidikan kespro pendidikan yang bergerak dalam bidang kesehatan khususnya reproduksi dan ilmu caranya menjaga alat vital.....(14-01-2017/19:00).*

Pengetahuan Eza tentang pendidikan kespro hanya sebatas seperti yang diungkapkan, untuk fungsi maupun bahaya seks pranikah Eza belum tahu sejauh itu. Begitu pentingnya pendidikan kespro dalam memberikan arahan tentang alat

reproduksi namun tidak sedikit remaja yang kurang faham akan pengetahuan kespro, seperti halnya yang diungkapkan oleh Wulan (16).

*.....aku ratek faham e mas, sing jelas kui sing ngurus-ngurusi alat reproduksi, yo contone ki, fungsine opo, terus piye le njogo, yo mung ngono sih mas sing tak ngerteni.....(14-01-2017/17:00).*

Sebagian remaja mendeskripsikan bahwa kesehatan reproduksi adalah ilmu yang mempelajari kesehatan dalam bidang reproduksi dan cara merawatnya. Pendidikan kespro harus ditanamkan sejak dini agar remaja tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

Selanjutnya dari mana saja remaja mendapatkan informasi tentang kespro peneliti telah mendapatkan data dari informan Wahyu (17).

*.....pernah sih mas, disekolah programnya dilaksanakan oleh PIK R sekolah, sama di balai desa juga pernah mas, tapi yang ngadain siapa kurang tahu mas, wong yang mengisi acara itu bapak-bapak sama mas/mbak berpakaian rapi.*

*.....Nah iya mas dari PKBI.....(15-01-2017/15:45).*

Wahyu mengungkapkan bahwa sudah pernah mendapatkan informasi tentang kespro, informasi tersebut di dapatkan dari sekolah dan balai desa yang dilaksanakan dari PIK R dan PKBI. Selanjutnya pernyataan yang diungkapkan Danan (20) remaja lulusan SMK.

*.....kespro ki opo mas?, Ooo.. kesehatan reproduksi to, yo tau mas tapi wes biyen ketoke nang bale deso wong aku yo ming dijak, tekan kono mah ming hola-holo radong, sek penting macit. hahaha.....(16-01-2017/16:30).*

Sungguh remaja satu ini tingkah lakunya penuh humoris, Danan berganti tanya tentang kespro, Danan pernah mendapatkan informasi tentang kespro di balai desa

tapi tidak tahu seluk beluk yang dibicarakan di sana. Selanjutnya Dewi (20) remaja lulusan MAN ini menyatakan bahwa,

*.....pernah mas, di sekolah pernah di balai desa juga pernah, kalau yang di balai desa itu dari BKKBN sedangkan yang dari sekolah dilaksanakan oleh PIK R.....(16-01-2017/15:15).*

Sebagian remaja mendapatkan informasi pendidikan kesehatan reproduksi yaitu dari PIK R, PKBI dan BKKBN yang memang bergerak dalam bidang kespro. Sudah banyak LSM maupun organisasi yang bergerak dalam bidang kespro dengan penyampaian materi dan metode yang berbeda-beda. Metode dalam penyampaian materi kespro haruslah yang mudah difahami dan menyenangkan, karena tidak sedikit remaja yang jenuh saat mengikuti sosialisasi maupun program pelaksanaan pendidikan kespro dengan metode yang berulang-ulang atau sama. Seperti halnya yang diungkapkan remaja 20 tahun yang bernama Mikas di pos ronda.

*.....sing jenenge kespro ki aku wes kerep melu mas, oleh undangan ki ngasi jeleh, lha sing disampekne ming ngono wae terus e, hayuk suwe-suwe aku ratau menyang.....(16-01-2017/19:30).*

Mikas remaja lulusan SMK ini sudah jenuh dengan sosialisasi tentang kespro, dari sini bisa menjadi tolak ukur bahwa metode penyampain pendidikan kespro itu berpengaruh pada emosianl remaja di saat pelaksanaan program berlangsung. Adapun pernyataan dari salah satu informan yaitu Apri (18) di rumahnya.

*.....aku sering mas ikut acara sosialisasi kespro gitu, tapi aku terkadang bosan dengan materi maupun metodenya, mbok diganti topik liyo gitu hlo mas, tak kiro ya bukan saya aja mas yang jenuh seperti itu, tapi temen-temen (remaja) juga pasti merasakan hal yang sama.....(11-01-2017/16:00).*

Metode dalam penyampaian materi harus diperhatikan karena sebagai sarana memberikan informasi pendidikan kepada remaja, dan pola berfikir remaja berbeda-beda sehingga belum tentu dengan metode yang digunakan berulang-ulang akan menghasilkan pengetahuan yang sama.

Pada era modernitas, dimana kebebasan dijunjung tinggi terkadang tanpa melihat nilai dan norma yang berlaku di tengah kehidupan masyarakat. Rasa ingin tahu terhadap masalah seksual pada remaja sangat penting dalam pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis. Pada masa remaja, informasi tentang masalah seksual sudah seharusnya mulai diberikan supaya remaja tidak mendapatkan informasi yang salah dari sumber-sumber yang tidak jelas. Pemberian informasi masalah seksual menjadi penting terlebih lagi mengingat remaja berada dalam potensi seksual yang aktif, karena berkaitan dengan dorongan seksual yang dipengaruhi hormon dan tidak cukupnya informasi mengenai aktifitas seksual mereka sendiri. Tentu saja hal tersebut akan sangat berbahaya bagi perkembangan jiwa remaja bila tidak didukung dengan pengetahuan dan informasi yang tepat. Sebelum merambah tentang motif para pelaku dalam melakukan seks tersebut. Maka untuk itu peneliti mendapatkan informasi yang telah diteliti terkait pengetahuan para remaja tentang seks pranikah.

Seperti yang dituturkan oleh Boy (nama disamarkan), pemuda yang berusia 17 tahun, yakni :

*.....seks iku kenikmatan mas, hubungan seng dilakoni karo wong podo seneng'e terus sampek nglakoni kenthu. Nek seks bebas iku ganti-ganti pasangan ngenthu.....(14-01-2017/21:00).*

Pengetahuan Boy tentang seks masih kurang, hanya sekedar berhubungan badan saja tetapi aspek lainnya mengenai seks masih belum memahami, serta masih sangat kurangnya informasi pendidikan kesehatan reproduksi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar. Informasi itu meliputi gizi seimbang, informasi tentang kesehatan reproduksi, pencegahan kekerasan seksual, peningkatan harga diri, pencegahan terhadap ketergantungan NAPZA, perkawinan pada usia yang wajar, peningkatan keterampilan hidup dan peningkatan pertahanan terhadap godaan.

Senada dengan pernyataan Boy, hal yang sama juga di ungkapkan oleh Retno gadis berparas berparas cantik berperawakan tinggi berusia 16 tahun tentang pengetahuan seks yang Retno ketahui.

*.....seks pranikah itu hubungan seks terlarang yang dilakukan remaja sebelum menikah, atau perilaku seks yang dilakukan tanpa melalui pernikahan yang resmi menurut agama.....(12-01-2017/15:15).*

Pengetahuan Retno tentang seks pranikah merupakan hubungan seks yang dilakukan remaja tanpa dilandasi dengan ikatan pernikahan. Retno memahami bahwa sebenarnya hubungan seks tanpa adanya pernikahan bukanlah perilaku yang baik dan dilarang oleh agama apapun. Pemahaman Retno sebagai pelajar SLTA tentang seks sangat kurang, karena masih menganggap seks hanyalah berhubungan badan di luar pernikahan seperti yang telah dijelaskan tersebut. Tetapi Retno tidak memahami dengan benar bahwasanya informasi pendidikan kesehatan reproduksi tidaklah sependek itu. Banyak hal yang seharusnya diketahui seperti reproduksi, dampak seks luar nikah, norma dalam masyarakat serta kejiwaan dari pelaku. Pernyataan dan pemahaman Retno pun tidak sejalan dengan perilakunya sendiri yang mudah terpengaruh dengan lingkungan teman sekolahnya dengan menonton video porno.

#### **D. Keberhasilan Pendidikan Kesehatan Reproduksi**

Pendidikan Seksual yang menyeluruh (komprehensif) adalah seperangkat pengetahuan yang di dalamnya tidak hanya mengajarkan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, tetapi juga *life skills* (sikap asertif, sikap sosial dengan teman, keluarga dan lingkungan sekitar) dan pengetahuan mengenai *gender* yang bertujuan mempersiapkan remaja dan anak muda dengan pengetahuan, keterampilan, serta nilai untuk membuat keputusan terkait dengan kehidupan sosial dan seksualnya untuk mencegah perilaku berisiko.

Layanan informasi tentang KRR merupakan layanan yang memungkinkan individu untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi remaja sehingga dapat dipergunakan untuk memahami permasalahan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi yang berkaitan dengan diri sendiri dan lingkungan sekitar. Dengan memberikan layanan informasi tentang kesehatan reproduksi kepada remaja, diharapkan remaja memperoleh pengetahuan lebih tentang seksualitas dan dapat memahami tugas-tugas perkembangan seksual remaja. Dengan demikian pelajar/siswa memiliki perilaku positif dan persepsi yang baik tentang seksualitas. Dengan adanya pengetahuan kesehatan reproduksi akan membuat remaja paham dampak dari perilaku berisiko dan dapat menjaga dirinya dari hal-hal yang negatif, sehingga mereka dapat berperilaku positif dalam menjaga kesehatan reproduksinya dan pematangan usia menikah baik dari fisik, psikologis juga sosial ekonominya.

Pendidikan kesehatan reproduksi ini sangat mempunyai peranan penting dalam pembentukan karakter generasi penerus bangsa. Sebab dengan adanya

pendidikan kesehatan reproduksi ini, anak-anak dan remaja tidak hanya dapat mengetahui informasi yang benar mengenai kesehatan reproduksi dirinya namun anak-anak dan remaja juga dapat merencanakan masa depannya. Pendidikan kesehatan reproduksi mengajarkan kepada anak-anak dan remaja untuk dapat berperilaku positif dan sehat dalam kehidupan sehari-hari serta menjaga dan merawat dengan baik alat reproduksi sehingga dapat dipertanggungjawabkan oleh masing-masing individu.

Menurut Mardiyo (23-02-2017/10:30) di Dinas PMD Dalduk dan KB Kulon Progo pelaksanaan pendidikan kespro bisa dikatakan berhasil adalah sebagai berikut: 1). Remaja mengetahui dan faham akan informasi TRIAD KRR, 2). Menurunnya angka remaja yang melakukan perilaku seks bebas, 3). Remaja mengetahui bahaya penyalahgunaan NAPZA dan menyikapi penyakit menular HIV/AIDS. Dari penelitian yang peneliti lakukan di Kecamatan Wates khususnya di Desa Bendungan, Desa Ngestiharjo dan Desa Sogan pelaksanaan pendidikan kespro masih kurang berhasil, karena banyak remaja yang mengetahui KRR namun belum sampai tahap memahaminya, angka kasus perilaku seks pranikah dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dan remaja tidak menghiraukan bahayanya penyakit HIV/AIDS sehingga seks bebas masih dalam angka yang tinggi.

Mengantisipasi perilaku seks bebas remaja yang makin hari makin mengkhawatirkan, upaya program PIK KRR tentang Kesehatan Reproduksi Remaja harus makin digalakkan. Upaya diseminasi program PIK R ini hendaknya menjangkau sasaran semua anak dan remaja ada di suatu wilayah tanpa kecuali, baik yang berstatus sebagai pelajar atau mahasiswa maupun mereka yang sudah tidak



bersekolah dan berstatus sebagai anggota Karang Taruna di tempat tinggalnya masing-masing. Materi yang diberikan tidak hanya sebatas pemberian informasi tentang Triad KRR (Seksualitas, Napza dan HIV/AIDS) tetapi juga harus menyentuh pada upaya memahami dan menyadarkan para remaja akan bahaya seks bebas, penyalahgunaan narkoba dan HIV/AIDS bagi diri sang remaja, keluarga dan kerabat, masyarakat, lingkungan maupun bangsanya dalam konteks yang lebih luas, sehingga mereka berupaya keras menghindari perilaku negatif tersebut. Di dalamnya juga termasuk bahaya hamil dulu sebelum menikah, aborsi atau perilaku remaja yang tidak sehat seperti onani dan masturbasi, yang secara langsung maupun tidak langsung dapat merangsang remaja untuk berbuat lebih jauh dengan teman atau pacarnya. Harus diinformasikan tentang bahaya merokok, minum-minuman keras dan perilaku negatif yang dapat menyebabkan mereka menderita Penyakit Menular Seksual (PMS).

## **E. Hambatan Pendidikan Kesehatan Reproduksi**

### **1. Peran Orang Tua terhadap Perilaku Remaja**

Keluarga merupakan lingkungan primer hampir setiap individu, sejak lahir sampai datang remaja meninggalkan rumah untuk membentuk keluarga sendiri. Sebagai lingkungan primer, hubungan antar manusia yang paling intensif dan paling awal terjadi dalam keluarga. Oleh karena itu, sebelum mengenal norma-norma dan nilai-nilai dari masyarakat umum, pertama kali remaja menyerap norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam

keluarganya. Norma tersebut diturunkan melalui pendidikan dan pengasuhan orang tua terhadap anak-anak mereka.

Keluarga adalah institusi yang sangat berperan dalam rangka melakukan sosialisasi, bahkan internalisasi nilai-nilai pendidikan. Meskipun jumlah institusi pendidikan formal dari tingkat dasar sampai ke jenjang yang paling tinggi semakin hari semakin banyak, namun peran keluarga dalam transformasi nilai edukatif ini tetap tidak tergantikan. Karena itulah, peran keluarga dalam hal ini tak ringan sama sekali. Bahkan bisa dikatakan bahwa tanpa keluarga, nilai-nilai pengetahuan yang didapatkan di bangku meja formal tidak akan ada artinya sama sekali. Sekilas memang tampak bahwa peran keluarga tidak begitu ada artinya, namun jika direnungkan lebih dalam, siapa saja akan bisa merasakan betapa berat peran yang disandang keluarga. Rusaknya moral seorang anak dan remaja bisa diakibatkan salah satu kesalahan dari orangtuanya seperti dalam hal mendidik anak terlalu keras. keluarga yang sedang bermasalah (*broken home*).

Hal tersebut dapat membuat anak menjadi orang yang temperamental. Kebanyakan dari orang tua tidak memikirkan hal ini, mereka berasumsi jika mereka menjalani hidup sebagaimana yang sedang mereka jalani, peran pengasuhan akan terus dengan sendirinya. Pada era modernisasi sekarang ini, peran penting orang tua sangat dibutuhkan oleh seorang anak khususnya remaja. Berkenaan dengan perkembangan kecanggihan teknologi. Sesuatu yang tidak dapat dihindari bahwa teknologi berkembang dengan pesat sehingga penggunaannya banyak digunakan dengan tidak semestinya.

Teknologi yang paling sering digunakan kaum remaja saat ini adalah akses internet yang mudah ditemui, padahal pemerintah sudah mengeluarkan undang-undang anti pornoaksi dan pornografi tetapi masih saja mereka kerap mengakses konten yang berbau negatif, karena luasnya akses internet yang tidak terbatas. Yang jelas dapat merusak moral kaum remaja penerus bangsa. Teknologi canggih yang semestinya diciptakan untuk menambah wawasan malah berakibat pada moral yang jelek. Peran orang tua dalam mendidik anak sangat menentukan pembentukan karakter kepribadian anak. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anaknya dapat menciptakan suasana saling memahami terhadap berbagai jenis masalah keluarga, terutama tentang problematika remaja, sehingga kondisi ini akan berpengaruh terhadap sikap maupun perilaku yang akan dibawakan anak sesuai dengan nilai yang ditanamkan orang tua.

Perilaku remaja diperoleh dari hasil belajar di lingkungan sekitarnya. Proses belajar tersebut membutuhkan unsur dorongan (*drive*), rangsangan (*stimulus*) dan penguatan (*reinforcement*). Remaja merasakan dorongan dari dalam dirinya untuk memenuhi suatu kebutuhan yang dirasakannya. Seorang remaja akan memasuki masa pubertas yaitu masa dimana ia mengalami dorongan seks yang kuat. Pada masa itu remaja akan mencari pemenuhan kepuasan atas kebutuhan yang dirasakannya. Sehingga salah satu cara mereka untuk memenuhi kebutuhan dorongan seksnya adalah dengan melakukan seks diluar nikah. Perilaku seks tersebut bisa dilakukan dengan kekasihnya atau temannya yang sudah saling suka. Perilaku tersebut ia lakukan berulang-

ulang karena mereka mendapat penguatan (*reinforcement*) dari orangtua yang membiarkannya tanpa adanya pengawasan yang lebih intens. Temuan hasil penelitian menyebutkan bahwasanya sebagian orangtua membiarkan anak-anaknya berpacaran tanpa memikirkan perbuatan yang dilakukannya saat berduaan dengan kekasihnya. sikap kurang pedulinya orangtua terhadap anak menjadi penguatan bagi remaja untuk melakukan perbuatan *negative*.

Sebagian besar remaja SLTA kota Wates menganggap hubungan seks sebelum menikah dianggap "benar" apabila orang-orang yang terlibat saling mencintai ataupun saling terikat. Mereka sering merasionalisasikan tingkah laku seksual mereka dengan mengatakan pada diri mereka sendiri bahwa mereka terhanyut cinta. Peneliti menemukan bahwa remaja perempuan lebih banyak daripada remaja laki-laki, mengatakan bahwa alasan utama mereka aktif secara seksual adalah karena jatuh cinta. Selain itu problematika yang berada dalam keluarga berpengaruh besar terhadap perilaku remaja yang bebas melakukan aktifitasnya karena adanya tekanan dari orang tua. Seperti yang diungkapkan oleh Retno (16).

*.....dasarannya aku emang nakal mas, jadi pas SMP pacarku ngajak nglakuin seks aku mau-mau aja, dikasih duit ko. Lha waktu aku lulus SMP iku aku minggat dari rumah, otomatis aku butuh uang buat kebutuhanku sehari-hari, jadinya yaa aku jual diri mas. Gawe hidup dianggep halal ae.....(12-01-2017/15:15).*

Retno hidup dalam keluarga yang penuh dengan konflik rumah tangga, sehingga dari kecil ia cenderung bergaul bebas dengan teman-teman seusianya dan tidak terkontrol oleh orangtuanya. Ia menyadari bahwa perilakunya selama ini tidak sesuai dengan norma yang ada pada masyarakat. Fungsi keluarga tidak berjalan dengan baik sehingga ia merasa tidak nyaman

berada ditengah-tengah keluarganya dan memutuskan untuk pergi dari rumah.

Dekatnya hubungan keluarga dengan pelaku seks pranikah bisa jadi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi remaja terjerumus dalam pergaulan bebas. Pada umumnya salah satu faktor pemicu remaja terjun dalam kehidupan gemerlap dengan menjual diri adalah karena perekonomian keluarga yang tidak bisa mencukupi kebutuhan hidup sehari-sehari. Namun kecukupan kebutuhan dalam keluarga, belum tentu cukup untuk kebutuhan seorang remaja yang hanya menerima uang saku dari orang tuanya. Seperti halnya yang ditemukan peneliti di lapangan dari hasil wawancara mendalam dengan informan yang bekerja di dunia malam. Berikut pengakuan dari Dewi (20).

*.....ayahku itu kerja sebagai pegawai BNI, kalo ibu cuma dirumah ajah. Kalo buat kebutuhan sehari-hari keluarga yaa cukup-cukup aja mas gaji ayahku. Tapi aku tidak pernah merasa cukup dengan uang saku yang dikasihkan ke aku, makanya aku kerja cari uang sendiri mas.....(16-01-2017/13:15).*

Keluarga Dewi merupakan keluarga yang hidup berkecukupan. Seorang remaja terkadang memiliki kebutuhan pribadi untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Kebutuhan pribadi Dewi tergolong tinggi. Dilihat dari pengakuannya yang selalu merasa kurang dengan uang saku yang diberikan orang tuanya. Dewi tidak pernah merasa cukup memenuhi kebutuhannya karena pergaulannya yang terkesan hura-hura. Dewi dari SD memang gadis nakal yang tidak pernah menurut dengan perintah orang tuanya. Ia bergaul dengan semaunya sendiri dan memperdulikan perintah

dan larangan dari orang tuanya. Sehingga ia terjerumus dalam dunia malam yang gemerlap. Ia bekerja untuk memenuhi kebutuhan pribadinya yang serba *glamour*.

Pengakuan senada di ungkapkan oleh Retno (16) yang juga bekerja paruh waktu untuk kebutuhan pribadinya.

*.....ibukku nang omah ae mas, nek bapakku kerja dadi pegawai swasta di BTPN. Gajine gawe kebutuhan sehari-hari yaa cukup mas. Sanguku biyen 20rb sehari yoo jek cukup. Tapi berhubung aku minggat saiki wes kerja dewe neng gawe uripku dewe. Kadang nek pas maen kerumah yo ngasih ibuk.....(12-01-2017/15:15).*

Retno hidup dalam keluarga yang penuh dengan kejolak problematika. Orang tuanya yang sering bertengkar membuatnya jenuh berada dirumah. Meskipun perekonomian keluarganya yang berkecukupan tetap tidak membuatnya nyaman tinggal dirumah. Hingga suatu ketika ia memutuskan pergi dari rumah dan mencari uang sendiri dengan bekerja menjadi wanita panggilan. Sejak kecil ia kurang mendapat perhatian dari orang tua, sehingga ia terdidik menjadi gadis nakal. Perilaku tersebut terjadi karena kekecewaan terhadap orang tuanya yang kurang memperhatikan dan memberikan kasih sayang. Dari situ ia terjerumus dalam perilaku seks pranikah kaum remaja yang tidak bertanggung jawab.

Hubungan orang tua yang harmonis akan menumbuhkan kehidupan emosional yang optimal terhadap perkembangan kepribadian remaja dan sebaliknya, orang tua yang sering bertengkar akan menghambat komunikasi dalam keluarga, dan remaja akan melarikan diri dari keluarga. Keluarga yang tidak lengkap misalnya karena perceraian, kematian, dan keluarga dengan

keadaan ekonomi yang kurang, dapat mempengaruhi perkembangan jiwa remaja.

Berbeda dengan yang di ungkapkan oleh Eza (16) mengenai latar belakang ekonomi keluarganya.

*.....abi kerja swasta mas, kalau ibuk cuma ibuk rumah tangga. Alhamdulillah gaji abi saget memenuhi kebutuhan keluarga, ngge meskipun kadang kurang tapi tasek saget diatasi mas. Nek sanguku biasane ngge di cukup-cukupne mas, pun ket SMP aku niku dijatah kaleh abi, cekne saget memperhitungkan pemasukan dan pengeluaran damel njajan niku.....(14-01-2017/19:00).*

Eza adalah gadis sederhana yang hidup dengan seadanya dan kecukupannya. Ia terlahir dari keluarga yang sangat sederhana pula. Latar belakang ekonomi keluarganya yang cukup bukan menjadi salah satu faktor ia terjerumus dalam perilaku seks diluar nikah. Kesederhanaannya dimanfaatkan oleh orang-orang disekitarnya. Dimana ia terpengaruh dari teman dekat yaitu kekasihnya untuk melakukan perilaku negative yang merugikan dirinya sendiri. Keluarga sebagai bentuk proses sosialisasi awal seorang anak, tetapi lingkungan di sekitarnya juga berpengaruh besar terhadap perilaku anak. Tidak heran jika Eza mudah terpengaruh dengan lingkungan di sekitarnya yang lebih kuat dari pada kontrol orang tuanya.

Adapun pengakuan serupa yang di ungkapkan oleh Boy (17).

*....bapakku kerjo travel mas, ibukku nang omah ae. Gajine bapakku lumayan akeh mbak sekitar 5 jutaan. Sanguku ae sedino seket ewu mbak (50rb)... (14-01-2017/21:00).*

Perilaku seksual di kalangan remaja terjadi bukan hanya karena perekonomian keluarga yang rendah, melainkan berbagai alasan remaja yang terpengaruh dengan lingkungan disekitarnya. Besar kecilnya uang saku yang

diberikan orang tua kepada anak tidak mempengaruhi remaja terjerumus dalam perilaku seks. Karena pada dasarnya lingkunganlah yang membentuk mereka menjadi pribadi yang sesuai dengan keinginannya. Sikap *permisif* terhadap lingkungan sekitarnya memudahkan mereka terpengaruh dan terjerumus dalam perilaku seksual di luar nikah.

Selain dari latar belakang keluarga, peneliti akan menjelaskan pula latar belakang pendidikan keluarga pelaku dalam pengetahuan agamanya. Dimana pemahaman tentang agama bisa menjadi benteng untuk membatasi sikap dan perilaku manusia dalam bertindak. Karena agama adalah sebuah fondasi dalam hidup. Keimanan seseorang terhadap agama yang dianutnya akan mempengaruhi sikap dan perilakunya. Peneliti akan menjabarkan latar belakang pendidikan keluarga dari pelaku seks pranikah. Karena keluarga inti seperti orang tua memiliki pengaruh besar terhadap tumbuh kembang anak, dimana proses sosialisasi awal terjadi dalam sebuah keluarga. Kegiatan keagamaan yang biasa dilakukan orangtua belum tentu menjadi kebiasaan seorang anak. Seperti halnya pengakuan dari Apri (18)

*.....papa sama mama sering mengikuti kegiatan keagamaan, bahkan setiap hari. Pokoknya setiap ada kegiatan keagamaan gitu pasti di ikutin, gak pernah telat. Kalo aku males mas ikut, meskipun slalu diajak tapi tetep aja aku gak mau. Sampek papaku capek ngebilangin aku karna bandel gak pernah mau ikut ngaji.....(11-01-2017/16:00).*

Perilaku yang berbanding terbalik antara orang tua dan anak, yang mana orang tua setiap harinya mengikuti kegiatan keagamaan dan anak yang tidak suka mengikuti kegiatan tersebut. Perilaku anak usia remaja memang sulit untuk dikendalikan. Tetapi sebagai orangtua seharusnya tidak ada rasa



lelah untuk terus mengingatkan dan mengajak anak mengikuti kegiatan keagamaan agar anak dapat memperoleh ilmu agama untuk dijadikan pedoman hidupnya kelak. Seperti pengakuan Wulan (16) yang selalu menolak perintah dari orang tuanya.

*.....kalo masalah agama, ayah ibu rutin mbak dalam mengikuti kegiatan agama, biasane tahlil, ngaji rutin, ngaji di musholla juga. Aku dulu juga sering ikut mbak waktu masih SD, disuruh ngaji di TPQ juga. Tapi lama-lama aku males mas, capeek. Enakan juga drumah. Ibu iku tiap hari marah-marah nyuruh aku ngaji, tapi yaa aku tetep ae, kadang mau kadang enggak, banyak enggaknya tapi.....(14-01-2017/17:00).*

Sikap yang sama dilakukan oleh Apri dan Wulan menunjukkan bahwasanya pengetahuan agama yang dimiliki orang tua kurang berpengaruh terhadap perilaku remaja. Meskipun sejak dini orang tua telah menanamkan nilai-nilai agama dalam diri seorang anak, tetapi belum juga dapat membatasi perilaku anak dalam usia remaja yang rentan dengan pengaruh perilaku-perilaku negative diluar rumah. Terkadang pengetahuan agama yang dimiliki oleh remaja belum mampu mengontrol sikap dan perbuatannya. Karena kuatnya dorongan-dorongan dari luar yang mampu merubah pemikiran dan perilaku remaja.

Adapun pengakuan Eza (16) gadis yang lahir dari keluarga berilmu agama tinggi dan ayahnya salah satu tokoh agama di desanya.

*.....abiku niku saget dibilang salah satu tokoh agama mas, lha wong biasane niku ngge ngajar ngaji, ngisi ceramah ten masjid-masjid, sering dados imam nopo ae. Ibuk nggeh ngoten sering nderek pengajian ten pundi ae. Kawet cilik niku aku kaleh adek-adekku pun diajari ngaji mas, di kengken ngaji ten TPQ niku pun ket kelas 2 MI. Sampek sakniki ngge tasek sering ngaji, tapi aku ngaji ne dirumah mbak disemak abi dewe. Kadang ngge ngaji kitab ngoten.....(14-01-2017/19:00).*

Ilmu agama yang tinggi tidak bisa menjadi pedoman untuk remaja mampu mengontrol dirinya agar tidak terjerumus dalam perilaku negative. Laura memiliki ilmu agama yang cukup tinggi untuk bisa dijadikan acuannya dalam bertindak. Namun berbeda pada realitanya bahwa ia tidak mampu mengontrol perilakunya dengan ilmu agama yang ia miliki. Kedudukan dari orang tuanya pun ia abaikan. Pengaruh lingkungan yang negative tidak bisa ia hindari karena salah satu alasan yang tidak bisa di logikan yaitu cinta (*afeksi*).

Orang tua tidak mampu membatasi pergaulan anak remajanya dari besarnya pengaruh lingkungan di luar rumah. Meskipun memiliki pengetahuan agama yang tinggi belum juga bisa membuat anak remaja tetap berada pada jalan yang baik. Karena setiap perkembangan remaja tumbuh dorongan-dorongan rasa ingin tahu terhadap dunia luar yang belum pernah ia sebelumnya. Proses belajar dari lingkungan teman sekolah dan sekitarnya dijadikan sebagai acuannya dalam berperilaku. Tetapi kesalahan mereka adalah bergaul pada lingkungan yang tidak sehat dalam berperilaku. Sehingga remaja akan dengan mudah terpengaruh dengan lingkungan yang ada di sekitarnya.

Salah satu faktor terbesar yang mengakibatkan remaja terjerumus ke dalam perilaku seks bebas adalah kurangnya kasih sayang, perhatian dan pengawasan dari orang tua. Perilaku seks bebas pada remaja saat ini sudah cukup parah. Peranan Agama dan Keluarga sangat penting untuk mengantisipasi perilaku remaja tersebut. Tanpa adanya bimbingan maka

remaja dapat melakukan perilaku yang menyimpang. Untuk itu, diperlukan adanya keterbukaan antara orang tua dan anak.

Kebebasan dalam bergaul yang diberikan penuh oleh orang tua kepada anak merupakan didikan yang salah. Anak usia remaja masih perlu di dampingi dalam bergaul. Karena masa remaja merupakan fase yang rawan dalam memilih teman bergaul. Pengawasan dan control sosial dari orang tua terhadap anak remaja juga sangat di perlukan. Kurangnya bimbingan dan pengawasan orang tua terhadap anak remajanya akan membuat anak berperilaku bebas. Orangtua yang terlalu memberi kebebasan dan kepercayaan kepada anak tanpa mengetahui aktivitas-aktivitas yang dilakukan di luar rumah merupakan tindakan yang salah yang akan berakibat fatal bagi anak itu sendiri. Sebagai makhluk yang mempunyai sifat egoisme yang tinggi maka remaja mempunyai pribadi yang sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan di luar dirinya akibat dari rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Tanpa adanya bimbingan maka remaja dapat melakukan perilaku menyimpang. Terlebih pengawasan yang perlu dan intensif terhadap media komunikasi. Pada usia remaja, mereka selalu mempunyai keinginan untuk mengetahui, mencoba dan mencontoh segala hal. Seperti dari media massa dan elektronik yang membuat remaja seringkali terpicu untuk mengikuti seperti yang ada dalam tayangan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan adanya pengawasan dalam hal tersebut. Peran orang tua yang bertanggung jawab terhadap keselamatan para remaja tentunya tidak membiarkan anaknya terlena dengan fasilitas-fasilitas yang dapat menenggelamkan si anak remaja

kedalam kenakalan remaja, kontrol yang baik dengan selalu memberikan pendidikan moral dan agama yang baik diharapkan akan dapat membimbing si anak remaja ke jalan yang benar.

Sebagian besar orang tua tentunya tidak menginginkan atau mengizinkan anaknya melakukan perilaku seksual pranikah. Orang tua seharusnya dapat mengawasi anaknya dengan baik. Masa remaja merupakan masa yang rawan karena mereka memiliki rasa ingin tahu yang besar dan ingin mencoba-coba, termasuk dalam hal seksualitas. Oleh sebab itu, orang tua seharusnya menanamkan norma yang baik kepada anaknya, sehingga mereka tidak terjerumus ke dalam perilaku seksual pranikah.

## **2. Peran Teman Sebaya dan Pacar**

Menurut teori behaviorisme belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang kepada temannya, sedangkan respon berupa tanggapan atau reaksi terhadap stimulus yang diberikan. Dalam teori ini tingkah laku dalam belajar akan berubah apabila ada stimulus dan respons. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur.

Seorang remaja belajar melalui stimulus-stimulus yang ia terima dari lingkungan sekitarnya, dengan memberikan respon pada perubahan perilakunya. Seorang remaja yang awalnya berperilaku baik bisa merubah pribadinya dan berperilaku tidak baik jika saja ia bergaul di lingkungan yang tidak baik. Stimulus-stimulus yang ia terima secara berlanjut akan menimbulkan respon dalam dirinya yaitu perubahan pada perilaku.

Menurut pendekatan teori behaviorisme kasus seks pranikah yang terjadi dikalangan remaja Kecamatan Wates merujuk pada teori perubahan perilaku yaitu belajar. Para pelaku seks pranikah adalah bagian produk yang dihasilkan dari lingkungan, sehingga perilaku pelaku seks pranikah merupakan akibat dari pengaruh lingkungan sekitarnya. Kaum remaja berusaha mencari jati dirinya di lingkungan dimana ia biasa bergaul sehingga di lingkungan itulah remaja membentuk kepribadian diri. Dalam hal ini, bentuk-bentuk dari lingkungan bermacam-macam, seperti teman sekolah, teman bermain, keluarga, lingkungan sekitarnya, media cetak dan elektronik. Seandainya dalam lingkungan tersebut terdapat hal-hal *negative* seperti adanya gambar dan video porno, pornoaksi, maka besar kemungkinan seorang remaja yang melihat semua itu akan mengimitasi dan melampiaskan pada hal-hal yang *negative* pula seperti seks diluar nikah. Karena secara tidak langsung remaja menerima stimulus tersebut dari lingkungannya sehingga akan menimbulkan respon berupa perubahan perilaku.

Perkembangan sosial remaja pada proses belajarnya lebih melibatkan teman sebaya daripada orangtua. Remaja lebih banyak menghabiskan waktu

dalam kegiatan diluar rumah seperti sekolah, ekstra kurikuler dan bermain dengan teman. Dengan demikian, peran kelompok teman sebaya sangat besar. Pengaruh lingkungan dapat menentukap perilaku dalam diri remaja. Walaupun remaja telah mencapai tahap kognitif dalam menentukan tindakannya, namun penentuan diri remaja dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh stimulusstimulus dari teman sebayanya. Stimulus yang diterima secara berkelanjutan akan mempengaruhi respon atau tanggapan remaja dalam pertimbangan dan keputusan seorang remaja dalam berperilaku. Kaum remaja yang melakukan seks pranikah biasanya mendapatkan stimulus dari lingkungan seperti media elektronik, internet dan bisa dari teman sebayanya. Secara tidak langsung stimulus tersebut menimbulkan repon berupa perubahan perilaku yang awalnya positif menjadi negative.

Penguatan yang didapat dari perilaku negative tersebut adalah berupa kurangnya sikap kepedulian masyarakat terhadap lingkungan remaja dengan membiarkannya berperilaku semaunya. Dimana adanya fasilitas umum yang kurang intens dalam pengawasan dan bahkan membiarkan, seperti hotel, penginapan, villa, dan tempat wisata sepi. Penguatan tersebut menjadi acuan kaum remaja dalam melakukan seks pranikah.

Dengan demikian, konsep dasar dari teori ini adalah penguat/ganjaran (*reward*) yang lebih menitikberatkan pada tingkah laku aktor dan lingkungan. Asumsi manusia pada dasarnya tidak mencari keuntungan maksimal, tapi senantiasa ingin mendapatkan keuntungan dari interaksi tersebut. Perilaku

seks pranikah di kalangan remaja merupakan akibat dari proses belajar yaitu lingkungan. Kaum remaja yang sering berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan yang *negative* bisa membawanya kepada perilaku yang *negative* pula, baik secara langsung maupun tidak langsung. Didukung dengan adanya stimulus dan penguatan lingkungan yang diterima oleh remaja sebagai akibat dari perubahan perilaku remaja. Sebab dalam kehidupan ini yang paling besar dan kuat pengaruhnya adalah dari lingkungan remaja itu sendiri yaitu teman. Seperti yang diungkapkan salah satu informan yaitu Wahyu (17).

*.....pada awalnya saya tidak pernah berfikir untuk melakukan seks, namun saat pasangan saya mengajak kopulasi saya awalnya tidak mau tapi saya di paksa untuk melakukannya. Lama-kelamaan hasrat atau nafsu itu muncul dengan sendirinya. Intinya hasrat itu muncul setelah saya merasakan kopulasi pertama kali dan bahkan sering merasakannya.....(15-01-2017/15:45).*

Wahyu yang awalnya tidak terpikirkan untuk melakukan seks dipaksa oleh pacarnya agar ia mau melakukannya. Dorongan seks yang mulanya belum dirasakan oleh remaja bisa terjadi berulang-ulang kali setelah remaja merasakan hasrat dan melakukan hubungan seks pertama kalinya. Hal itu dikarenakan efek atau sensasi berbeda yang dirasakan oleh remaja, sehingga remaja merasakan dorongan untuk mengulangi hal tersebut. Berbeda lagi dengan yang dialami oleh Eza gadis manis berkerudung dengan wajah polos dan keanggunannya berusia 16 tahun.

*.....Sebelume aku nggak pernah sama sekali merasakan hasrat seks mas, bahkan kepikiran lhu mboten. Pas aku pacaran kelas satu niku, pacarku ngajak nglakoni mas. Aku nolak keras mas, mboten mboten temen. Tapi pacarku*

*pinter ngrayu, tiap hari dirayu lewat smsan, telfonan, jare cinta, janji mau nikahin aku, akhire aku kepancing terus purun niku mas. Mari ngoten janji ketemu nglakoni niku.....(14-01-2017/19:00).*

Kejadian yang dialami Eza bukan karena rangsangan dari pasangan secara langsung, tetapi melalui rayuan yang membutuhkan waktu beberapa lama untuk menggoda hati Eza dengan menjanjikan sesuatu padanya. Sehingga sikap Eza yang awalnya menolak menjadi luluh karena bujuk rayu kekasihnya. Secara tidak langsung perilaku tersebut terjadi karena pemaksaan dari pasangannya. Yang mana remaja laki-laki cenderung lebih memaksakan hasratnya untuk dilampiaskan, sehingga kebanyakan remaja laki-lakilah yang pertama kali mengajak pasangannya untuk berhubungan seks.

Hubungan seks di luar pernikahan menunjukkan tidak adanya rasa tanggung jawab dan memunculkan rentetan persoalan baru yang menyebabkan gangguan fisik dan psikososial manusia. Bahaya tindakan aborsi, menyebarnya penyakit menular seksual, rusaknya institusi pernikahan, serta ketidakjelasan garis keturunan. Kehidupan keluarga yang tidak harmonis, kurangnya pendidikan kesehatan reproduksi dan agama dalam keluarga, serta sikap individu masing-masing keluarga seringkali memunculkan sikap dan perilaku yang menyimpang khususnya perilaku seks pranikah yang marak terjadi di kalangan remaja.

Dari beberapa pengalaman yang telah informan jabarkan diatas. Selanjutnya peneliti akan menyajikan data tentang motif-motif dari



pelaku yang pernah melakukan seks pra nikah. Hal ini seperti yang telah di sampaikan oleh Eza (16)

*.....aku niku suayang mas kaleh pacarku, mangkane pas dia ngajak nglakoni ngunu aq purun ae. Saking nemen sayange aku mboten saget nolak permintaan e, paling mboten tego nek ndelok arek e ngrengok niku. lha wong dia ngge janji nikahin aku ko mas.....(14-01-2017/19:00).*

Eza adalah gadis lugu yang sangat mencintai kekasihnya. Ia melakukan segala hal yang membuat kekasihnya senang. Rasa sayang yang terlalu besar membuat ia menuruti semua permintaan kekasihnya, terlebih lagi dengan janji-janji yang di utarakan oleh kekasihnya membuat ia semakin percaya dan yakin.

Besarnya sayang Eza terhadap kekasihnya membuat ia terjerumus dalam perilaku seks di luar nikah. Permintaan dari kekasihnya untuk melakukan hubungan seks ia turuti dengan terpaksa karena rasa sayang (afeksi) yang berlebihan sehingga ia tidak mampu untuk menolaknya. Walaupun pada awalnya ia menolak karena ia tahu pendidikan agama yang ia pahami melarang perbuatan tercela tersebut. Tetapi rasa sayang (afeksi) terhadap kekasihnya mampu mengalahkan keimanan yang selama ini jalani. Hal senada juga diungkapkan salah satu informan yang bernama Fitri gadis belia yang memiliki sifat kekanakanakan berusia 17 tahun.

*.....Aku cinta e mas sama pacarku, jadi ya mau-mau aja diajak nglakuin gitu. kalo aku nggag mau, nanti takutnya dia mutusin aku. udah suka sama suka, jadi biasa aja.....(14-01-2017/09:00).*

Dari pernyataan informan tersebut dapat diketahui kenyataan bahwa cinta (afeksi) yang berlebihan akan mampu mengalahkan segala hal yang haram menjadi halal. Remaja perempuan akan merelakan harga diri dan kesuciannya kepada orang yang sangat ia cintai. Tanpa ia berfikir bahwa perbuatan tersebut melanggar norma dalam masyarakat, dilarang agama, bahkan dapat merugikan dirinya sendiri. Peran teman sebaya maupun pacar termasuk salah satu hambatan dari keberhasilannya pelaksanaan pendidikan kespro karena berpengaruh besar dengan adanya kasus perilaku seks pranikah di kalangan remaja.

### **3. Pengaruh Media**

Media massa adalah segala macam bentuk sarana penyiaran yang dapat diakses oleh khalayak atau masyarakat secara luas, baik berupa tulisan, gambar, suara, atau ketiga-tiganya sekaligus. Perkembangan teknologi di era globalisasi yang modern ini sudah melesat tinggi entah, siapapun, dan dimanapun mereka dapat meng-akses media teknologi yang sudah canggih dan beragam macam tersedia, salah satu medianya adalah media internet yang dapat membantu masyarakat atau para pelajar mempelajari ataupun mengetahui informasi seputar kebudayaan, teknologi, dan lain-lain yang ada di Indonesia maupun informasi yang belum diketahuinya. Internet adalah jaringan global antarkomputer untuk berkomunikasi dari suatu lokasi ke lokasi lain di belahan dunia. Dalam internet terdapat berbagai macam informasi, baik yang baik maupun yang buruk, yang benar maupun yang tidak. Semua informasi itu dapat diakses lewat internet.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi bagaikan pisau bermata dua. Di satu sisi memiliki dampak positif, sedangkan disisi yang lain dampak buruk mengancam. Kemajuan IT akan membuat perubahan tingkah laku manusia dan membentuk budaya global. Media teknologi yang ngetrend saat ini sebagai penyebar informasi yang cepat adalah seperti televisi, handphone, internet dll. Budaya global tersebut secara positif memiliki muatan ilmu pengetahuan, teknologi, sosial dan kebudayaan, tetapi secara negatif juga bermuatan materi pornografi yang mempertontonkan dan memperdengarkan perilaku seksual melalui media majalah, surat kabar, tabloid, buku-buku, televisi, radio, internet, film-film, dan video. Teknologi informasi tersebut memungkinkan setiap orang dapat berkomunikasi secara interaktif mengenai hal-hal yang berorientasi seksual secara online melalui internet.

Pada awalnya media massa elektronik tersebut sangat membantu masyarakat dalam memperoleh informasi dan hiburan dengan mudah. Di balik kemudahan itu tanpa disadari media massa elektronik juga menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat khususnya remaja, dengan bebasnya media massa elektronik menyajikan tontonan yang tidak memperlihatkan norma-norma sosial seperti perilaku seks pranikah, akan mempengaruhi perilaku masyarakat terutama pada remaja yang taraf berfikirnya belum matang.

Remaja memanfaatkan media internet sebagai pembelajaran dari rasa ingin tahunya mengenai seksualitas. Informasi mengenai seks disajikan

dalam media internet tanpa ada batasan sedikitpun. Remaja dengan mudah mengakses informasi mengenai seks tanpa ia memahami baik dan buruknya serta benar dan tidaknya. Informasi tersebut mereka terima tanpa berpikir kritis. Sehingga dorongan dalam dirinya akan lebih besar dengan ia mencoba atau mempraktekkan apa yang ia ketahui dan pelajari dari media tersebut.

Seperti halnya yang diungkapkan salah satu informan bernama Boy yang sering mendapatkan video porno lewat situs internet sebagai berikut:

*.....Awale iku aku ngerti teko konco sekolah ndelokno bokep ambe majalah porno nang aku, tapi aku gak nduwe koleksi majalah mbak, nek video akeh. Biasane oleh teko konco kadang download dewe nang internet. Lha aku seneng ndelok'e soale garai merangsang, aku yo wes suwe ndelok ngunu ket SD mas.....(14-01-2017/21:00).*

Boy sudah mengenal seks sejak ia masih duduk di Sekolah Dasar. Usia dimana ia masih tergolong anak-anak yang tidak seharusnya mengetahui video asusila tersebut. Tindakan Boy tersebut terjadi karena adanya pengaruh dari teman sekolahnya yang dengan sengaja memepertontonkan video seks dan memperlihatkan majalah porno kepadanya. Dari pengenalan tersebut Boy pun menjadi terbiasa menonton video seks karena dapat membangkitkan gairah seksnya. Luasnya informasi di media masa dan internet mengenai seksualitas menjadi acuan belajar remaja yang mempunyai rasa ingin tahu berlebihan tentang seks. Pengetahuan seksualitas yang di dapat dari media internet dan media masa belum tentu merupakan informasi yang benar dan mendidik.

Kemudahan mengakses internet oleh remaja dijadikan sebagai penguatan dalam perilakunya. Perilaku seks pranikah yang terjadi pada remaja khususnya pelajar bukan merupakan pengaruh dari dalam dirinya saja, melainkan pengaruh dari berbagai media yang ada di sekitarnya. Internet bukan menjadi hal yang asing di telinga masyarakat Indonesia khususnya kaum pelajar. Internet menyediakan berbagai informasi yang dibutuhkan oleh pelajar seperti pengetahuan tentang pelajaran, media sosial sebagai ajang yang trend dan bergengsi, serta informasi yang ingin diketahuinya secara sembunyi yaitu tentang seks.

Teori behavioral sosiologi melihat bahwasanya remaja menerima stimulus-stimulus dari informasi seks yang di sediakan oleh media. Stimulus tersebut ia terima dalam dirinya yang menghasilkan respon. Respon tersebut berupa sebuah perilaku yang mencoba rasa keingintahuannya tentang seks. Dimana remaja melakukan bentuk-bentuk perilaku seks pranikah. Perilaku tersebut mendapat penguatan dari media yang sangat luas dan tidak terbatas informasi yang di sediakan. Serta kurangnya perhatian orang tua dalam mengawasi anak remaja saat mengenal media internet dan apa saja yang bisa ia akses. Era moderniasi ini mengharuskan para orangtua untuk lebih ekstra mengawasi pergaulan anaknya khususnya yang sudah memasuki usia remaja. Fasilitas media komunikasi seperti handphone juga haru lebih di perhatikan karena teknologi yang semakin canggih memudahkan siapapun bisa mengakses internet dimanapun dan kapanpun.

Pada awal mulanya remaja mengenal seks bukan hanya atas dorongan dari diri sendiri melainkan dipengaruhi juga oleh lingkungannya. Dari dorongan tersebut akan timbul rasa penasaran ingin tahu akan pengetahuan seks lebih jauh. Dorongan dari rasa ingin tahu remaja tentang seks akan membangkitkan hasrat mereka untuk melakukan hubungan seks. Selanjutnya ialah sumber yang mana sebagai pendukung terjadinya seks pra nikah diantaranya di dukung dengan kepemilikan video-video seks, majalah porno dan seringnya kaum remaja mengunjungi situs-situs porno.